

**PENYEBUTAN KATA TASBIH DI AWAL  
SURAH-SURAH AL-QURAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh

**Syarifah Salsabila**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
NIM 341303377



JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

2018 M/1439 H

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Diajukan oleh:

**SYARIFAH SALSABILA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

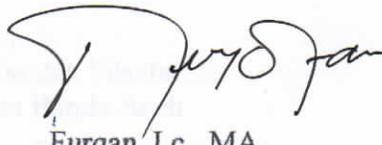
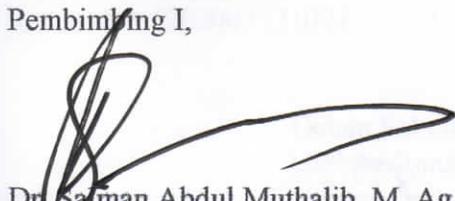
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

341303377

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag  
NIP. 197804222003121001

Furqan, Lc. MA  
NIP. 197902122009011010

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu

Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin / 05 Februari 2018 M

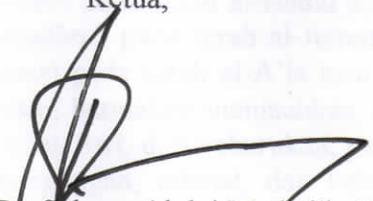
19 Jumadil Awwal 1439 H

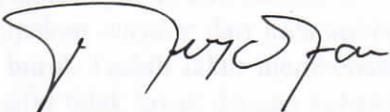
Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

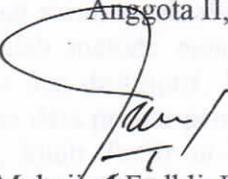
  
Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag  
NIP. 197804222003121001

  
Furqan, Lc, MA  
NIP. 197902122009011010

Anggota I,

Anggota II,

  
Dr. Fauzi Saleh, MA  
NIP. 197405202003121001

  
Muhajirul Fadhli, Lc, MA  
NIDN. 2008098301

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Lukman Hakim, M. Ag  
NIP. 197506241999031001



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. alawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad saw beserta para Sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “PENYEBUTAN KATA TASBIH DI AWAL SURAH-SURAH AL-QURAN” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya Waled tercinta Ir. Sayed Julihan Armadani dan Ibunda tersayang Tengku Hartati, S. Pd, M. Pd, yang tiada lelah dan bosan menasehati, memberi dukungan, memberi cinta dan sayang dan terlebih yang selalu mendoakan anaknya untuk menyelesaikan studi ini. Begitu pula kepada adik-adik dan kakak kesayangan Syarifah Syafira, Syarifah Sherfina, Syarifah Salwa, Syarifah Nazwa, Fitriani, S .Pd, M. Pd, serta nenek tersayang Maryam, dan keluarga besar lainnya yang selalu membantu dan memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Damanhuri, M. Ag selaku Penasehat Akademik, Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag, selaku pembimbing I dan bapak Furqan, Lc, M. Ag, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini. Dan juga penulis mengucapkan terima kasih kepada penguji I yaitu bapak Dr. Fauzi Saleh, MA dan kepada penguji II bapak Muhajirul Fadhli, Lc, MA.

Serta tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Lukman Hakim, M. Ag, ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Dr. Muslim Djuned, M. Ag, Ibu Zulihafnani, MA, Selaku sekretaris prodi dan seluruh staf di fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu poengetahuan kepada penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013 terkhusus kepada Raudhatul Jannah Ilyas, Hilal Refiana, Mila Nurhaliza, Nurshadiqah Fiqria, Nurul Fadhilah, Irhamna Dewi, Isra Wahyuni, Mauliana, Muzzalifah, Retno Dumilah, Nina Rahmi, dan teman-teman seperjuangan lainya jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir angkatan 2013 yang telah membantu baik berupa memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt. memberi pahala yang setimpal kepada semuanya.

Terima kasih penulis ucapkan untuk teman-teman kesayangan Dini Tauhida, S. Pd, Wynes Pujiati Mogan, A. Md, Ayu Radiah, S. Pd, dan Ira Maulina, S. Pd, Zayyan Najla, S. Pd, Siti Aisyah S. Ag, Rizka Aurora Yahya, S. Pd, yang selalu sabar dan memberi motivasi, dan adik-adik leting jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir angkatan 2014; Nazaryani, Agil Anggia, Susanti, dan lain-lainnya, yang selalu menyemangati dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalasnya, Amin. Terima kasih juga kepada teman seperjuangan KPM Pos Daya Blang Krueng 2017 khususnya Fakriah, Asimuna, Nairul Rukyani, Linda Rahma Bayuni, S. Sos, Noor Haazinawati, SH, Munandar, SH, Redha Maulana, T. Ziaddurrahman, dan teman-teman KPM lainnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk, Pustaka Pasca, Pustaka Wilayah dan Pustaka Baiturrahman yang mana bisa saya mencari data-data, bahan-bahan, dan bisa meminjam buku-buku apa saja yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah swt jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 31 Januari 2018  
Penulis,

Syarifah Salsabila

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II    PENGKLASIFIKASIAN UNGKAPAN DAN BENTUK LAFAZ           TASBIH</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Kata Tasbih .....	12
B. Klasifikasi Kata-kata Tasbih.....	15
C. Kajian <i>Ikhtilaf iyagh Al-Kalim h</i> .....	18
1. <i>Fi'l m di</i> (            ) .....	23
2. <i>Fi'l mu ri'</i> (            ).....	30
3. <i>Fi'l al- Amr</i> (            ).....	32
4. <i>Ma dar</i> (            ).....	33
<b>BAB III    KATA TASBIH MENURUT PARA <i>MUFASSIR</i></b>	<b>34</b>
A. Makna Tasbih di Awal Surah al-Quran Menurut Para <i>Mufassir</i> .....	34

1. Kata Tasbih dalam Bentuk <i>Fi'il M i</i> .....	34
2. Kata Tasbih dalam Bentuk <i>Fi'il Mu ari'</i> .....	44
3. Kata tasbih dalam bentuk <i>fi'il amr</i> .....	48
4. Kata Tasbih dalam Bentuk <i>Ma dar</i> .....	51
<b>B. Tasbihnya Makhluk Berakal dan Makhluk Tidak Berakal.....</b>	<b>55</b>
<b>C. Keutamaan Tasbih dan Balasannya .....</b>	<b>57</b>
<b>D. Hikmah dari Kata Tasbih.....</b>	<b>62</b>
 <b>BAB IV PENUTUP</b>	 <b>65</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>65</b>
<b>B. Saran-saran .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>71</b>

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya:

Nama : Syarifah Salsabila

NIM : 341303377

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Januari 2018  
Yang menyatakan,

Syarifah Salsabila  
341303377

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	(titik di bawah)
ب	B	ظ	(titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	(titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	(titik di bawah)	ي	Y
ض	(titik di bawah)		

### A. Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

(يَ) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah* (وَ) (*fathah* dan

*waw*) = *aw*, misalnya توحى

### 3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = , (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = , (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = , (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهـلن = ditulis *burh n*

توفيق = ditulis *tawf q*

معقول = ditulis *ma'q l*.

### 4. Ta` Marbutah (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al- l* . Sementara

ta` marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: صحافت الفلاسفة ditulis *Tah fut al-Fal sifah*. دليل الإنثاية ditulis *Dal l al-*

'in yah. مناهج الأدلة ditulis *Man hij al-Adillah*.

### 5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *isl miyyah*.

### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

### 7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mal 'ikah*, جزئى ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah*

yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

### **Modifikasi**

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## **B. SINGKATAN**

Swt. = *subhanahu wa ta'ala*

Saw. = *salallahu 'alayhi wa sallam*

QS. = Qur'an Surat

HR. = Hadis Riwayat

As. = Alaihi Salam

Ra. = Radiyallahu Anhu

t.th = tanpa tahun

Terj. = terjemahan

## PENYEBUTAN KATA TASBIH DI AWAL SURAH-SURAH AL-QURAN

Nama : Syarifah Salsabila  
Nim : 341303377  
Tebal Skripsi : 71 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag  
Pembimbing II : Furqan, Lc, MA

### ABSTRAK

Penyebutan kata tasbih di awal surah-surah al-Quran memiliki perbedaan di masing-masing posisi di dalam al-Quran. Di dalam al-Quran, ada tujuh surah yang dimulai dari akar kata *sabbaha* dan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tersebut terdiri dari empat bentuk yaitu *Subh na (ma dar)* pada surah al-Isra ayat 1, *Sabbaha (fi'l m i)* pada surah al-Hadid ayat 1, Hasyr ayat 1, dan al-Shaf ayat 1, *Yusabbihu (fi'l mu ri')* pada surah al-Jumuah ayat 1 dan al-Taghabun ayat 1, dan *Sabbih (fi'l al-amr)* pada surah al-A'la ayat 1. Kata Tasbih merupakan *ma dar* dari kata *sabbaha* yang bermakna menjauhkan Allah dari sifat-sifat buruk. Tasbih ialah membebaskan Allah Swt. dari keburukan, perbuatan, atau semua sifat tidak layak dengan kebesaran keagungan, rahmat, dan kemahakuasaan-Nya. Kata tasbih dan variasinya disebut sebanyak 92 kali di dalam al-Quran baik bentuk *fi'l m i*, *fi'l mu ri'*, *fi'l al-amr*, *ma dar*, *jama' muzakkar s lim*, dan lain-lainnya. Penelitian ini bertujuan mencari klarifikasi ungkapan tasbih dalam berbagai bentuk dan mencari beberapa pendapat *mufassir* terhadap perbedaan ungkapan tasbih di awal surah-surah al-Quran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *mau 'i* (tematik). Teknik analisis penelitian ini ialah *content analysis* dan deskriptif. Jenis penelitian bersifat studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir seperti *Tafs r maf tih al-Ghayb*, kitab *Tafs r al-Misbah*, *Tafs r Sayyid Qu b*, *Tafs r Wahbah al-Zuhayli*, dan *Tafs r al-Qur ubi*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku Metode Penafsiran al-Quran, buku serta data pendukung lain juga diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan kata tasbih. Hasil penelitian menunjukkan kata tasbih dengan menggunakan *ma dar* berfungsi sebagai penegasan. Kata tasbih dengan menggunakan *fi'l m i* bermakna dari dulu hingga sekarang seluruh makhluk di muka bumi dan langit bertasbih. Kata tasbih dengan menggunakan *fi'l mu ri'* tidak hanya berfungsi zaman kini dan akan datang, tetapi juga berfungsi sebagai masa lampau dan perbuatan bertasbih dilakukan secara berulang-ulang. Kata tasbih dengan menggunakan *fi'l al-amr* sebagai peringatan untuk senantiasa bertasbih baik di luar waktu alat maupun di dalam waktu salat.

Kata Kunci: *Tasbih, Ma dar, Fi'l m i, Fi'l mu ri', Fi'l al-amr*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tasbih kepada Allah ialah sebagai bentuk pengagungan tertinggi yang hanya pantas diterima Allah Swt.<sup>1</sup> Pengagungan umat Islam terhadap Allah yang berupa tasbih menjadi hal yang wajib. Ini merupakan pendapat Muhammad Hasbi Shidqiey dengan dalil *kha* yang menunjukkan umat wajib bertasbih dalam surah al-A zab ayat 42<sup>2</sup>

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

Bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (al-A zab: 42).

Umat Islam juga senantiasa mengingat Allah Swt di mana dan dalam kondisi apapun. Tasbih menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat dipisah dalam perbuatan umat Islam sehari-hari. Kata tasbih juga sering diartikan zikir di dalam agama Islam. Ada beberapa bentuk zikir, salah satunya ialah zikir dengan lisan. Zikir dengan lisan ialah sebuah bentuk zikir yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara melafalkan kalimat tasbih.<sup>3</sup> Kata tasbih merupakan *ma dar* dari kata kerja *sabba a* yang bermakna menyucikan. Tasbih adalah nama dari suatu bacaan yang berbunyi

---

<sup>1</sup>Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Alquran*, terj.Dede Azwar, Allya M, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005), 123.

<sup>2</sup>Muhammad Hasbi al-Shidqiey, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 9

<sup>3</sup>Aliyah Abidin, *Doa dan Dzikir makna dan khasiatnya*, terj. Abdurrahman Wahyudi, (Semarang: Pustaka Putra Rizki, 2009). 2

*Subh nallah*.<sup>4</sup> Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, tasbih adalah pembacaan puji-pujian kepada Allah Swt. dengan mengucap *subh nallah* ‘Mahasuci Allah’ atau *Subh narabb al-‘A m* ‘segala kemuliaan bagi Tuhanku Yang Mahabesar’.<sup>5</sup>

Kata tasbih dan variasinya disebut sebanyak 92 kali di dalam al-Quran baik bentuk *fi’l m i*, *fi’l mu ri*’, *fi’l al-amr*, *ma dar*, *jama’ muzakkar s lim*, dan lain-lainnya.<sup>6</sup> Kata tasbih artinya membebaskan Allah Swt. dari keburukan, perbuatan, atau semua sifat yang tidak layak dengan kebesaran, keagungan, rahmat, dan kemahakuasaan-Nya. Tasbih diperuntukkan kepada Allah semata. Sama halnya dengan *alat*, tasbih merupakan pujian atas nikmat Allah Swt. yang tak terhitung nilainya.<sup>7</sup> Begitu pula dengan makhluk Allah yang lainnya juga memberikan pujian atas nikmat Allah.

Makhluk Allah seperti hewan, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya yang berada di langit dan bumi, juga mengagungkan nama Allah dengan senantiasa bertasbih. Seperti firman Allah dalam surah al- adid ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al- adid:1).

---

<sup>4</sup> Syahrin Harahap, dkk, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 609

<sup>5</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1408.

<sup>6</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras*, (Semarang: Maktabah Dahlan: 1945), 430

<sup>7</sup> Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Alquran*, 123

Di dalam penafsiran Quraish Shihab, kata tasbih yang digunakan pada ayat ini berupa *fi'l m i* untuk menegaskan bahwa tasbih dilakukan oleh semua makhluk merupakan ketetapan Allah. Allah telah mengilhami jauh sebelum mereka diciptakan dan memberi potensi untuk bertasbih.<sup>8</sup>

Di dalam al-Quran, ada tujuh surah yang dimulai dari akar kata *sabbaha* dan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tersebut terdiri dari empat bentuk yaitu *Subh na (ma dar)* pada surah al-Isr ' ayat 1, *Sabbaha (fi'l m i)* pada surah al- adid ayat 1, al- asyr ayat 1, dan al- aff ayat 1, *Yusabbihu (fi'l mu ri')* pada surah al-Jumu'ah ayat 1 dan al-Tagh bun ayat 1, dan *Sabbih (fi'l al-amr)* pada surah al-A'la ayat 1.<sup>9</sup>

Surat-surat itu mempunyai perurutan logis, bukan hanya dari segi makna, namun juga dari segi bentuk kata yang dipilih dari sudut pandang kebahasaan. Menurut pendapat Nashruddin Baidan, hal ini berkaitan dengan perbedaan bentuk kalimat. Dari berbagai ayat al-Quran ditemukan perbedaan kecil pada pemakaian kata dari akar yang sama. Seperti pemakaian kata kerja (*fi'l*), kata benda (*isim*), kata sifat, dan sebagainya.<sup>10</sup> Allah menyeru kepada semua makhluknya baik manusia maupun hewan serta yang berada di langit untuk bertasbih kepada-Nya.

Allah menggunakan berbagai ungkapan tasbih pada permulaan ayat. Dari satu akar, Allah membuat perbedaan di dalam beberapa surat dengan empat bentuk seperti

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, 7

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, 6

<sup>10</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 85.

*fi'l m i, fi'l mu ri, fi'l al-amr, ma dar, dan jama' mudhakkar s lim.* Ini terjadi hanya pada kata tasbih saja. Serta terdapat rahasia di balik kata tersebut yang Allah pilih untuk seruan memuji Allah. Hanya kata tasbih di awal surah ditulis dengan empat bentuk dari akar yang sama.

Ketika masyarakat membaca al-Quran dan melihat pada kata tasbih di awal surah-surah al-Quran tidak ditemukan masalah. Jika diteliti lebih lanjut, maka akan didapatkan beberapa masalah yaitu makna dari beragam bentuk kata tasbih di awal surah-surah al-Quran. Masalah tersebut merupakan pembahasan dari segi bahasa. Menurut penulis, masalah ini sangat menarik dan penting untuk diteliti.

Dari paparan di atas, penulis ingin mengangkat permasalahan tentang berbagai bentuk dan makna dari satu kata yaitu tasbih. Adapun judul yang penulis tetapkan ialah **Penyebutan kata tasbih di awal surah-surah Al-Quran.**

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini ialah adanya perbedaan bentuk ungkapan lafa tasbih di awal surah-surah al-Quran. Pada awal surah digunakan lafa *sabbah* , namun di beberapa awal surat lainnya terdapat lafaz *subh na, sabbih, dan yusabbihu.* Persoalan tersebut dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana pengklasifikasian ungkapan tasbih dalam berbagai bentuk lafa nya?
2. Bagaimana pandangan *mufassir* terhadap perbedaan ungkapan tasbih di awal surah?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang mendasari penulis memilih judul skripsi ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan pengklasifikasian ungkapan tasbih dan bentuk lafa nya.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan *mufassir* terhadap perbedaan ungkapan tasbih di awal surah.

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai menambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca selain dijadikan khazanah perpustakaan khususnya di bidang ilmu tafsir, di samping itu diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dalam mengetahui informasi tentang kata tasbih dan bentuk kata serupa di dalam Alquran. penelitian ini diharapkan dapat memotivasi umat Islam agar senantiasa bertasbih kepada Allah Swt.

### D. Kajian Pustaka

Penulis melakukan telaah pustaka ini dari berbagai macam buku di antaranya; Buku *Hakikat Zikir* karya Muhammad Arifin Ilham, beliau hanya menjelaskan kalimat tasbih. Kalimat tasbih tersebut dibahas dalam bentuk apa kata tasbih yang bisa diamalkan di dalam *alat* atau amalan zikir sehari-hari serta bagaimana bentuk kata tasbih sebenarnya.<sup>11</sup>

Buku *Hikmah Zikir dan Doa* karya Rahman Sani, beliau menjelaskan beberapa hikmah bertasbihnya makhluk dan kejadian apa yang menimpa makhluk

---

<sup>11</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Hakikat Zikir*, (Depok: Intuisi Press, 2004), 164-165

jika berhenti bertasbih kepada Allah Swt. dan menjelaskan pengertian tasbih secara umum serta membedakan dengan tasbih dan zikir.<sup>12</sup>

*Ihya Ulumuddin*, karya Imam al-Ghazali, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri. kitab itu menjelaskan keutamaan tasbih, hadis-hadis mengenai tasbih, dan lafa -lafa tasbih. Hadis-hadis tersebut merupakan kumpulan hadis yang berkenaan dengan tasbih dan dikelompokkan berdasarkan keutamaannya seta pahala yang didapat ketika seseorang mengamalkan tasbih dalam kehidupan sehari-hari. Lafa -lafa tasbih yang dijelaskan dalam buku tersebut berdasarkan *athar* sahabat nabi Muhammad Saw.<sup>13</sup>

Buku *Misteri Zikir Akhir Zaman* karya Abu Fatiah Al-Adnani, beliau menjelaskan sedikit tentang pengertian tasbih. Pengertian tasbih dijelaskan apakah tasbih termasuk dari amalan zikir atau tidak.<sup>14</sup> Buku *Pedoman Dzikir dan Doa*, karya Muhammad Hasbi Al -Shiddieqy. Buku tersebut menjelaskan dalil tentang tasbih, dan keutamaan bertasbih kepada Allah. Seperti tasbih tersebut apakah anjuran yang diwajibkan atau tidak<sup>15</sup> Skripsi *Eksistensi Tasbih dalam al-Quran (studi ayat-ayat perintah tasbih pada pagi dan sore hari)*, karya Ismu Ridha. Penulis skripsi itu menjelaskan perintah tasbih dalam Alquran yang dikaitkan dengan waktu pagi dan

---

<sup>12</sup>Rahman Sani, *Hikmah Zikir dan Do'a Tinjauan Ilmu Kesehatan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 123-127

<sup>13</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 2003), 370-400.

<sup>14</sup>Abu Fatiah Al-Adnani, *Misteri Zikir Akhir Zaman*, (Surakarta: Granada Media Utama, 2008), 129-130

<sup>15</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shidqiey, *Pedoman Dzikir dan Doa*, 9

petang dan menjelaskan beragam kata-kata tasbih. Serta apakah tasbih hanya amalan sunnah yang diamalkan pagi dan petang saja.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil telaah pustaka tersebut, penulis merasa belum menemukan buku yang pokok pembahasannya atau permasalahannya mencakup bentuk dan kata tasbih dalam kajian bahasa di awal surah-surah dalam al-Quran. Oleh karena itu, dengan penafsiran yang tepat dari berbagai kitab tafsir nantinya diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut.

#### **E. Kerangka Teori**

Ada beberapa cara untuk menganalisis beberapa ayat al-Quran yang memiliki makna beredaksi mirip. *Mufasssir* dan ahli bahasa memberikan langkah-langkah untuk menganalisis ayat-ayat tersebut. Di antaranya ialah Nashruddin Baidan, beliau memberikan empat langkah yaitu a) Mengidentifikasi dan menghimpun kata yang mirip, b) Membandingkan kata yang mirip, c) Menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam kata mirip, dan d) membandingkan pendapat para *mufasssir*.

Setelah itu, melakukan klasifikasi redaksi yang mirip sehingga ditemukan beberapa kriteria yaitu:

1. Suatu redaksi baru dianggap mirip dengan redaksi lain apabila redaksi tersebut sama dalam susunan kata, kalimat, dan tata bahasa,
2. Dua redaksi yang sama membicarakan kasus berlainan.

---

<sup>16</sup> Ismu Ridha, *Eksistensi Tasbih dalam al-Quran (studi ayat-ayat perintah tasbih pada pagi dan sore hari)*, (Darussalam) 6

3. Redaksi yang sama diulang satu kali atau lebih namun pengulangan memiliki maksud tersendiri yang tak ada pada redaksi sebelumnya.

Dengan kriteria tersebut, maka di dalam al-Quran terdiri dari kurang lebih dua belas model salah satunya model yaitu perbedaan bentuk morfem (*ikhtilaf iyagh al-kalim t*). Hal ini berkaitan dengan perbedaan bentuk kalimat. Dari berbagai ayat Alquran ditemukan perbedaan kecil pada pemakaian kata dari akar yang sama. Seperti pemakaian kata kerja (*fi‘l*), kata benda (*isim*), kata sifat, dan sebagainya.<sup>17</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Untuk melahirkan sebuah karya yang bagus dan berkualitas, dibutuhkan beberapa pemilihan metode yang tepat. Berikut akan dikemukakan metode penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Penulisan penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*Library research*), yaitu jenis penelitian yang dipandang lebih sesuai dengan masalah yang penulis ajukan dengan menggunakan berbagai kitab, baik kitab tafsir maupun kitab lainnya yang menyangkut pembahasan tasbih.

### **2. Sumber Data**

Sumber data utama yang digunakan ialah merujuk pada al-Quran al-Karim. Sumber Primer penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir maf tyh al-Ghayb*,

---

<sup>17</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran*, 85

kitab *Tafsir al-Mi'bah*, *Tafsir Sayyid Qub*, *Tafsir Wahbah al-Zuhayli*, dan *Tafsir al-Qur'ubi* dan kitab tafsir lainnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku *Metode Penafsiran al-Quran*, buku *Serta data pendukung lain* juga diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan kata tasbih.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *mau' (Tematik)*, yaitu suatu metode penafsiran al-Quran yang bertujuan untuk menjawab dari permasalahan tertentu. Adapun langkah-langkah metode *mau' merujuk kepada Abd al-Hayyi al-Farmawi* sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik yang akan dibahas, dalam hal ini penyebutan kata tasbih di dalam al-Quran.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tasbih.
- c. Mencari Asbab al-Nuzul dari beberapa ayat.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan mengkompromikan antara ayat yang umum dan yang khusus, *mu laq* dan *muqayyad*.<sup>18</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dimaksud untuk melakukan analisa terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan kata tasbih.

Pendekatan pertama khusus pada permasalahan kata tasbih. Dalam hal ini, penulis mengutip beberapa ayat berkaitan dengan kata tasbih di awal surah-surah dalam al-Quran. Berikut 7 ayat di awal surah al-Quran, diantaranya: QS. al-Isra:1, QS. al- adid: 1, QS. asyr: 1, QS. al- aff: 1, QS. al-Jumua'ah: 1, QS. al-Thagh bun: 1, QS. al-A'l : 1. Pendekatan kedua membahas tentang letak ayat-ayat berkenaan dengan tasbih, lalu menganalisis bentuk, dan jarak ayat-ayat tasbih. Analisis deskriptif dimaksud untuk melakukan analisa bersifat penjelasan terhadap penelitian pembahasan tasbih.

#### 5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry* yang diterbitkan oleh UIN Ar-Raniry

---

<sup>18</sup>Abd al-Hayyi al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhui dan cara penghimpunannya*, terj. Abd Jaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 64

tahun 2013, dengan tujuan untuk mempermudah dalam penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Quran, penulis merujuk pada *Al-Qur'an Terjemahan Departemen RI* tahun 2012

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab yaitu:

*Bab I*, merupakan bagian pendahuluan sebagai pengantar umum penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

*Bab II*, merupakan pembahasan seputar klasifikasi ungkapan dan bentuk lafa tasbih. Pembahasan tersebut dimulai dengan pengertian kata tasbih. Kemudian membahas tentang klasifikasi kata-kata tasbih yang merupakan bagian inti dari bab II. Kemudian membahas tentang seputar teori *ikhtilaf iyagh al-kalim t*.

*Bab III*, bagian inti dari penelitian ini yang akan membahas tentang penafsiran *mufassir* terhadap kata tasbih di awal surah-surah al-Quran, lalu membahas keutamaan tasbih dan balasannya, serta hikmah dari kata tasbih.

*Bab IV*, merupakan bagian penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan dilengkapi dengan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

## BAB II

### PENGLASIFIKASIAN UNGKAPAN DAN BENTUK LAFAZ TASBIH

#### A. Pengertian Kata Tasbih

Secara etimologi, kata tasbih berasal dari kata *سَبَّحَ - يُسَبِّحُ - تَسْبِيحًا*, yang berarti *سُبْحَانَ* artinya ber alawat, mengucapkan kalimat *سُبْحَانَ اللَّهِ*. Sedangkan kata dasar *سُبْحَانَ* ialah *سَبَّحَ - يُسَبِّحُ* yang bermakna menyucikan diri Allah ta'ala dan *مَجِّدَهُ* (memuliakan) serta menjauhkan Allah dari sifat-sifat buruk.<sup>1</sup> Menurut Ibnu Manzur *subhana* bukanlah dari akar *سَبَّحَ* melainkan ma dar dari *سَبَّحَ*. *Subhanallah* ialah mensucikan Allah dari segala perbuatan dan sifat buruk yang ada pada makhluk. Sedangkan tasbih berasal dari *سَبَّحَ* yang bermakna salat dan zikir.<sup>2</sup> Salat disini bukanlah salat wajib melainkan bersalawat atau mengucapkan *Subhanallah*.

Di dalam kamus *al-Munjid fi Lughat wa I'lam*, ada beberapa kata tasbih dari berbagai bentuk dan mempunyai makna khusus, di antaranya sebagai berikut;

1. Kata *تَسْبِيحًا* bermakna *صَلَّى* yaitu bersalawat kepada Allah. *سُبْحَانَ اللَّهِ* yaitu *نَزَّهَهُ تَعَالَى وَ مَجِّدَهُ* yakni mensucikan Allah dan memuliakan-Nya.
2. Apabila kata tasbih menjadi kata *السُّبْحَةِ* maka bermakna do'a dan salat Nafilah (salat yang dilakukan di malam hari dengan jumlah sebelas rakaat).

---

<sup>1</sup>Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, cet. XIV. (Beirut:Darr al-Masyiq,1992), 317.

<sup>2</sup>Abu al-Fa il Jamal al-Din Muhammad bin Mukaram Ibnu Man ur al-Ifriq al-Misri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Sadr,tt), Jil.3, 474.

3. Ketika kata tasbih menjadi kata *سُبْحَانَ اللَّهِ* bermakna takjub dan menjauhkan Allah dari segala keburukan.<sup>3</sup>

Secara terminologi, tasbih adalah menyucikan Allah ta'ala dan pada hakikatnya seorang bergegas dalam beribadah kepada Allah dan menjadikan itu sebagai perbuatan baik seperti menjauhkan keburukan dari Allah. Tasbih sebagai bentuk ibadah baik dari perkataan, perbuatan, dan niat.<sup>4</sup> Tasbih dalam bentuk perkataan yaitu seseorang hamba mengucapkan kata *subhanallah* dengan sebenarnya niat untuk membersihkan nama Allah dari sifat buruk. Dan niat hanya dilihat dari keikhlasan seorang hamba. Serta niat mendatangkan pahala bagi siapa yang tulus mengikrarkan di dalam hati makhluk.

Dalam mengucapkan dengan niat terdapat pencerminan atau pantulan diri seseorang atas perbuatan. Jika makhluk telah mengucapkan kata mensucikan Allah, maka tiada satu pun niat terhadap perilaku untuk menyeleweng dari perintah Allah serta menjauhkan diri dari perbuatan keji.

Menurut Muhammad Ali kata *سُبْحَانَ* dilihat dari dua sisi yaitu sisi pertama ialah mensucikan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 116

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلُّ لَّهُ قٰنِطُوْنَ ﴿١١٦﴾

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (QS.Al-Baqarah/2:116).

<sup>3</sup>Lois Ma'luf, *Al-Munjid fii al-Lughah*, cet. XIV. (Beirut:Darr al-Masyqiq,1992), 317.

<sup>4</sup>Al-Qasim al-Husain bin Muhammad Al-Mufasil, *Mu'jam Al-Mufradat f Gharib Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Murafaah, 305 H), 248.

Kata *سُبْحَانَ* atau mensucikan Allah dari ucapan Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik. Mereka mengatakan Allah memiliki seorang anak, namun dengan kata Maha Suci Allah membantah segala perkataan mereka.<sup>5</sup> Dan pada sisi kedua ialah *subhana* bermakna takjub seperti firman Allah dalam surat al-Isr ' ayat 1<sup>6</sup>

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي  
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٥﴾

Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS.al-Isr '15:1).

Kata *سُبْحَانَ* pada ayat di atas ialah Maha Suci Allah dengan sempurna yang telah mengisrakan nabi Muhammad Saw pada satu malam dari perjalanan ke masjid *al-Aq a* hingga ke Mekah.<sup>7</sup> Maka makna sebenarnya ialah takjub atau menyatakan hal luar biasa yang tidak dapat manusia bayangkan sebelumnya yaitu perjalanan nabi yang singkat.

Menurut Abu Fatiah al-Adnani, Tasbih ialah semua amalan ibadah, baik berupa ucapan, perbuatan maupun niatan.<sup>8</sup> Menurut Rahman Sani, tasbih ialah bahasa seluruh benda yang berada di alam semesta dalam rangka mengakui keesaan Allah

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), Vol.1, 303.

<sup>6</sup>Muhammad Ali, *Turath al-Syii'ati al-Qur'an*, (Riyad: Maktabah al-Tafsir wa Ulum al-Quran, tt) 87.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.7, 397.

<sup>8</sup>Abu Fatiah Al-Adnani, *Misteri Zikir Akhir Zaman*, (Surakarta: Granada Media Utama, 2008), 129

dan bersaksi terhadap ketuhanan-Nya, memuji-Nya, dan menyucikan sifat-sifat Allah.<sup>9</sup> Makhluk mengucapkan kalimat tasbih untuk mengikrarkan dalam hati bahwa Allah tidak memiliki satu anak maupun makhluk semisalnya. Allah akan memberikan beberapa pahala bagi orang-orang yang selalu bertasbih kepada Allah dan balasan sesuai dengan niat dan ketulusan dalam bertasbih kepadanya.

### B. Klasifikasi Kata-kata Tasbih

Di dalam penelitian terhadap kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, penulis mendapati ada 92 lafaz tasbih yang terletak di awal, tengah, dan akhir ayat.<sup>10</sup> Dan juga kata tersebut terletak di awal dan akhir surat di dalam al-Quran. Ada yang lafaznya berbentuk *fi'l mu ri'*, *fi'l m i*, *ma dar*, dan *fi'l al-amr*. Dan juga berbentuk *jamak muzakkar salim* dan *jamak muannath salim*.

Kata tasbih pada awal surat di dalam al-Quran mempunyai empat bentuk dan terletak pada tujuh surat. Pada surat al-Isr ' ayat 1 menggunakan *ma dar* (سُبْحَانَ) dari akar kata سَبَّحَ - يَسْبُحُ. Dan di dalam surat al- adid ayat 1, surat asyr ayat 1, dan al- aff ayat 1, kata tasbih berbentuk *fi'l ma i* (سَبَّحَ) dari akar kata سَبَّحَ - يَسْبُحُ. Pada surat al-Jumu'ah ayat 1 dan al-Tagh bun ayat 1, kata tasbih berbentuk *fi'il mu ri'* (يَسْبُحُ) dari akar kata سَبَّحَ - يَسْبُحُ. Dan pada surat al-A'1 ayat 1, kata tasbih berbentuk *fi'l al-amr* (سَبَّحَ) dari akar kata سَبَّحَ - يَسْبُحُ. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel yang dirincikan penulis sebagai berikut:

<sup>9</sup>Rahman Sani, *Hikmah Zikir dan Do'a Tinjauan Ilmu Kesehatan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 123

<sup>10</sup>Muhammad Fuad 'Abd Al-B qī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fā i Al-quran* (Kairo: Dar al-Kutub Misriyyah, t.t.), 430

Tabel I:

## Macam-macam bentuk tasbih di awal surat al-Quran

No	Bentuk Lafa	Surat (No) dan Ayat	Makkiyah	Madaniyah
1.	سَبِّحْ	Al- adid (57) : 1		✓
		Al- asyr (59) : 1		✓
		Al- aff (61) : 1		✓
2.	يَسْبِغْ	Al-Jumu'ah (62) : 1		✓
		Al-Tagh bun (64) : 1		✓
3.	سَبْحَانَ	Al-Isr ' (17) : 1	✓	
4.	سَبِّحْ	Al-A'l (87) : 1	✓	

Kata سَبِّحْ di awal tiga surat dalam al-Quran yaitu al- adid, al- asyr, dan al- aff mempunyai jarak (interval) berselang satu surat. Dimana surat al- adid sesudahnya terdapat surat al-Muj dalah yang awal suratnya tidak menggunakan kata tasbih. Lalu di awal surat al- asyr diawali dengan kata tasbih dalam bentuk *fi'l m i*. Kemudian setelah surat al-Hasyr terdapat surat al-Mumtahanah dimana surat tersebut juga tidak diawali dengan kata tasbih melainkan diawali dengan huruf panggilan (*harf al-nida'*). Kemudian setelah surat al-Mumtana h terdapat surat al- aff dimana pada awal surat tersebut menggunakan kata tasbih lagi dalam bentuk *fi'l m i*. Maka kata tasbih dalam bentuk *fi'l m i* disebutkan tiga kali dengan jarak berselang satu surat dan urutan surat-surat tersebut dalam bilangan ganjil yaitu 57, 59, dan 60.

Kata *يُسَبِّحُ* di awal dua surat dalam Alquran yaitu al-Jumu'ah dan al-Tagh bun mempunyai jarak satu surat. Sesudah surat al-Jumu'ah terdapat surat al-Mun fiqun yang pada awal surat tidak terdapat kata tasbih melainkan kata jika (*harf syarat*). Kemudian setelah surat al-Mun fiqun terdapat surat al-Tagh bun yang diawal surat terdapat kata tasbih dalam bentuk *fi'l mu ri'*. Maka, kata tasbih dalam bentuk *fi'l mu ri'* yang terdapat di awal surat al-Jumu'ah dan al-Tagh bun mempunyai jarak satu surat saja dan kata tasbih dalam bentuk *mu ri'* frekuensinya hanya dua kali.

Kata *سُبْحَانَ* di awal surat *al-Isr'* mempunyai jarak jauh dengan bentuk lainnya. Dengan surat *al-adid* mempunyai jarak 40 surat. Dan dengan surat *al-Jumu'ah* mempunyai jarak 45 surat. Sedangkan dengan surat *al-A'l*, surat *al-Isr'* berjarak 70 surat. Maka, jarak antara surat *al-Isr'* dengan bentuk lainnya mempunyai jarak 40 hingga 70 surat. Dan frekuensinya hanya satu kali saja disebutkan kata tasbih berbentuk *ma dar* di awal surat *al-Isr'*.

Kata *سَبِّحْ* di awal surat *al-A'l* mempunyai jarak lumayan jauh dengan surat lain yang berbentuk *fi'l mu ri'*, *fi'l m i*, dan *ma dar*. Jarak (interval) antara surat *al-A'l* dengan surat *al-adid* yaitu 30 surat, sedangkan *al-A'l* dengan *al-Jumu'ah* berjarak 25 surat. Dan jarak antara surat *al-A'l* dengan *al-Isr'* berjarak 70 surat. Maka jarak antara *al-A'l* dengan surat-surat tersebut ialah 25 hingga 70 surat. Dan frekuensinya hanya satu kali saja disebutkan kata tasbih berbentuk *fi'l amr* di awal surat *al-A'l*.

Ayat-ayat di atas pada tabel 1, banyak diturunkan ayat tersebut berbentuk madaniyyah. Dan dapat disimpulkan, kata-kata tasbih banyak diturunkan madaniyyah untuk mengingatkan manusia. Manusia diperingatkan oleh Allah agar senantiasa bertasbih dan mengingat Allah atas segala rahmat dan nikmat yang diturunkan tanpa ada kekurangan. Maka, Allah banyak menurunkan ayat-ayat tersebut berbentuk madaniyyah sebagai teguran kepada manusia.

Ayat-ayat madaniyyah sendiri mempunyai kriteria salah satunya ialah untuk taat kepada Allah dan isi dari kriteria madaniyyah lainnya ialah senantiasa mengingat Allah serta syariat yang diturunkan-Nya. Adapun pada surat Al-Isr ' isinya banyak terkandung pernyataan tentang larangan-larangan Allah tentang menghilangkan nyawa manusia, berzina, menggunakan harta anak yatim untuk keperluan sendiri kecuali dengan cara yang dibenarkan agama, berbuat hanya mengikuti orang lain, dan perintah melakukan salat lima waktu pada waktunya.

Surat Al-A'1 tergolong dalam surat makiyyah karena banyak mengandung tentang kesucian Allah dan sifat-sifatnya. Dan menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai kesucian Allah dan kebenaran tuntutan-tuntutan-Nya.

### **C. Kajian *Ikhtilaf iyagh al-Kalim t***

Al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. dalam bahasa arab. Bahasa arab mempunyai kaidah yang beragam, hingga membuat para *mufassir* klasik mencari makna dan pemahaman melalui beberapa kaidah tafsir melalui bahasa Arab. Kaidah tafsir ialah dasar-dasar peraturan seorang *mufassir* guna mengetahui makna

dari ayat-ayat al-Quran dan mencegah kesalahan serta menghindari kekeliruan terhadap pemahaman makna ayat.

Kaidah tafsir meliputi pembahasan disiplin ilmu tertentu seperti ilmu bahasa (gramatika dan susastra), ilmu *U ul Fiqh* dan teologi. Kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam disiplin ilmu-ilmu tersebut banyak dimanfaatkan para *mufassir* dalam menetapkan makna ayat. Seperti penggunaan bentuk kata kini/mendatang (*mu ri'*), kata lampau (*m i*) atau perbedaan kandungan makna antara kalimat yang berbentuk *jumlah fi'liyah* dan *jumlah ismiyah*.<sup>11</sup> Teori *ikhtilaf iyagh al-kalim t* merupakan bagian dari pada kaidah tafsir. Teori *ikhtilaf iyagh al-kalim t* atau dikenal sebagai perbedaan bentuk morfem.

Morfem berasal dari bahasa grieka yang berarti bentuk. Morfem adalah satuan gramatikal kecil yang memiliki makna. Maksud dari pada kata terkecil ialah satuan tersebut tidak bisa dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya.<sup>12</sup> Maka, Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata.<sup>13</sup> Dalam bahasa arab, morfologi itu disebut ilmu *al- arf*.

Kajian *ikhtilaf siyagh al-kalim t* merupakan kajian tentang pembahasan seputar *araf. iyagh* (صِيغ) jamak dari pada (الصِّيغَة) yang berarti النُّوعُ وَالشَّكْلُ bentuk dan

<sup>11</sup>M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*. (Tangerang : Lentera Hati, 2013) 16.

<sup>12</sup>Abdul Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya: 2008), 13

<sup>13</sup>M. Ramlan, *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. (Yogyakarta:CV. Karyono, 1987), 21

macam.<sup>14</sup> *iyagh al-kalim t* adalah bentuk kalimat. Menurut Nashruddin Baidan, teori *ikhtilaf iyagh al-kalim t* (perbedaan bentuk morfem) ialah suatu redaksi memakai jenis morfem tertentu dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan redaksi lain yang mirip dengannya memakai pula jenis morfem tersebut dalam bentuk jamaknya atau dualis (*muthanna*). Dan juga pemakaian kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), kata sifat, dan sebagainya dari jenis yang sama dalam berbagai konjugasi (*ta rifnya*).

Kemiripan redaksi dalam bentuk *iyagh al-kalim t* dijumpai di dalam Alquran sebanyak 29 kali.<sup>15</sup> *iyagh al-kalim t* atau bentuk kalimat meliputi dua bentuk, yaitu 1. *Fi'l*, yang dikatakan *fi'l* ialah kata *fi'l* dapat dimengerti dengan kata *fi'l* itu tersendiri meski belum disusun dalam satu kalimat, serta mengandung pengertian waktu. Seperti *قَرَأَ* yaitu telah membaca, *يَقْرَأُ* yaitu sedang atau akan membaca, dan *أَقْرَأَ* yaitu bacalah. 2. *Isim* adalah kata-kata yang artinya dipahami dengan kata *isim* itu sendiri tetapi tidak mengandung penunjuk waktu seperti *أَنسَان* (manusia), *نَخْلٌ* (kurma), dan *ذَهَبٌ* (emas).

### 1. *Fi'l* (Kata Kerja)

#### a. *Fi'l* dari segi jumlah huruf

*Fi'l* dilihat dari segi jumlah hurufnya terbagi menjadi dua, yaitu *Fi'l thulathi* yaitu kata *fi'l* yang jumlah huruf aslinya terdiri dari tiga huruf. *Fi'l thulathi* dibagi menjadi dua, yaitu: a. *Fi'l thulathi mujarrad* yaitu kata *fi'l* yang terdiri dari tiga huruf asli dan tidak ada huruf tambahan seperti *حَمْدٌ*. b. *Fi'l thulathi mazid* yaitu kata *fi'l* yang terdiri atas tiga huruf asli dan ditambah dengan huruf tambahan. Huruf tambahan

<sup>14</sup>Lois Ma'luf, *Al-Munjid fii al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Misyiq, 1992), 440

<sup>15</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 85

tersebut adakalanya satu hingga keseluruhannya empat huruf, adakalanya dua hingga keseluruhannya lima huruf, adakalanya tiga hingga keseluruhannya enam huruf. Seperti تَبَارَكَ، اسْتَغْفِرُ، أَنْفَقَ.

*Fi'l ruba'i* yaitu kata *fi'l* yang jumlah huruf aslinya terdiri empat huruf. *Fi'l ruba'i* dibagi menjadi dua, yaitu: a. *Fi'l ruba'i mujarrad*, yaitu kata *fi'l* yang terdiri dari empat huruf asli dan tidak ada huruf tambahan. Seperti زَلَّزَل. *Fi'l ruba'i mazid*, yaitu kata *fi'l* yang terdiri dari empat huruf asli dan ditambah dengan huruf tambahan, seperti تَزَلَّزَل.

Pada *fi'l thulathi mazid bi harfin wahid* atau *fi'l thulathi* dengan penambahan satu huruf terdapat tiga bentuk, yaitu

1. أَخْرَجَ penambahan *hamzah qata'* pada awal kata sebelum *fa fi'l* (فَعْلٌ) seperti , أخرج , أَكْرَمَ, أَوْفَى , أَشَارَ
2. كَبَّرَ, سَبَّحَ , كَرَّمَ, قَدَّمَ penambahan *tasydid* pada *ain fi'l* (فَعْلٌ) seperti
3. جَادَلَ, دَافَعَ, وَاْعَدَ , تَاجَى , فاعل penambahan *alif* di antara *fa* dan *ain fi'l* (فَعْلٌ) seperti,

Pada *fi'l thulathi mazid* penambahan *tasydid* pada *ain fi'l* فَعْلٌ terdapat beberapa faedah, yaitu:

a) *Ta'diyah* (التعدية)

*Ta'diyah* (التعدية), yakni mengubah *fi'l thulathi mujarrad lazim* menjadi *fi'l muta'addy* (المتعدى). *Fi'l lazim* ialah kata *fi'l* yang hanya memerlukan *fa'l* atau pelaku dan tidak memerlukan *maf'ul bih* atau objek. Sedangkan *fi'l muta'addy* ialah kata *fi'l* yang memerlukan *fa'l* atau pelaku dan *maf'ul bih* atau objek. Seperti, وَحَدَّ اللَّهُ : الفعل لازم (Allah Esa), dan وَحَدَّ الْمُؤْمِنُ اللَّهَ : الفعل المتعدى (orang mukmin itu mengesakan Allah). Apabila *fi'l muta'addy* menjadi objek (*al-Maf'ul*), maka ketika menjadi *fi'l mazid* menjadi 2

objek seperti *فَهَمَ زَيْدُ الدَّرْسِ وَفَهَمْتُهُ الدَّرْسَ* (Zaid memahami pelajaran, dan saya memahamkan zaid pelajaran).

b) *Al-Takthir* (التكثير)

*Al-takthir* (التكثير), yakni menunjukkan arti banyak. Seperti kata *شَامَ* kata ini merupakan bentuk dari *fi'l thulathi mujarrad* mengikuti *wazan* فعل, artinya menimpakan kesalahan. Ketika diubah mengikuti *wazan* فَعَّلَ, artinya menimpakan banyak kesalahan. Seperti, *شَامَ القَوِيَّ الضَّعِيفَ - الفعل المتعدى* (Orang kuat menimpakan kesalahan terhadap orang lemah) *شَامَ القَوِيَّ الضَّعِيفَ - الفعل المتعدى* (Orang kuat menimpakan banyak masalah terhadap orang lemah).

- c) Menyifati arti *fi'l* kepada *maf'ul bih* seperti, *شَرَّقَ : تَوَجَّهَ شَرْقًا* (ketimuraan: menjadi orang Timur).
- d) Menunjukkan kepada menjadi suatu keadaan semisalnya dengan sesuatu yang *musytaq* dari *fi'l*. Seperti: *صَارَ مِثْلَ القَوْسِ* (fulan lagi membusur, menjadi sesuatu seperti busur). *حَجَّرَ الطِّينَ , صَارَ مِثْلَ الحِجْرِ* (membuat batu menjadi porselin, menjadi seperti batu).
- e) Menisbatkan *fi'l* kepada *fa'l*, seperti *كَفَّرَ فُلَانٌ : نِسْبَةٌ إِلَى الكُفْرِ* (fulan menjadi kafir: menjadikannya kafir) *كَدَّ بُتُهُ : نِسْبَتُهُ إِلَى الكَدِّ* (menipunya: menisbatkan kepada pendusta).
- f) Menghilangkan arti *fi'l* dari *fa'l* dan *maf'ul bih*-nya, seperti *قَشَّرْتُ فِكْهَةً : أَزَلْتُ قَشْرَتَهَا* (mengupas buah: saya menjadikan buah itu terkupas).

g) Mengkhususkan ucapan hanya untuk Allah, seperti *كَبَّرَ: فَلَّ اللهُ أَكْبَرَ* (membesarkan: dia mengucapkan Allah Maha Besar) *سَبَّحَ: قَلَّ سُبْحَانَ اللهِ* (berasbih: dia mengucapkan Maha Suci Allah).<sup>16</sup>

b. *Fi'l* dari segi masa

*Fi'l* (kata kerja) memiliki tiga bentuk dari segi masa, yaitu *fi'l m i* (kata kerja untuk masa lampau), *fi'l mu ri'* (kata kerja untuk sekarang dan akan datang), dan *fi'l amri* (kata kerja untuk memerintah). *Fi'l nahy* ialah kata kerja untuk larangan dan disandingkan dengan kata kerja *fi'l mu ri'*.

1. *Fi'l M i* (فعل ماض)

*Fi'l m i* ialah kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang telah berlalu sebelum pembicaraan, seperti *قَرَأَ* (dia telah membaca). *Fi'l m i* tidak memberikan kata spesifik karena ia menjelaskan kejadian suatu peristiwa pada masa lampau. Banyak ditemukan *fi'l m i* yang bermakna zaman akan datang (المستقبل) di dalam bahasa Arab. Para ahli ilmu nahwu sepakat bahwa kedudukan *fi'l m i* juga bermakna dan berfungsi sebagai fungsinya *fi'l mu ri'* dan lebih tepatnya zaman yang akan datang.

Abd al-Qadr Hamid mengatakan bahasa Arab ini memiliki keistimewaan yang indah. Satu kalimat menggunakan *fi'l m i* namun juga memiliki makna *fi'l mu ri'* karena masing-masing *fi'l* memiliki ragam makna bukan hanya dari *fi'l* itu sendiri melainkan *fi'l* lainnya seperti *fi'l m i* bermakna *fi'l mu ri'*.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> 'Abduh al-Rajhi, *Al-Tab qu al-Sharf*, (Beirut: Dar al-Nutqah al-Arabiah: t.t) 35

<sup>17</sup> Abd al-Qadr Hamid, *Ma'ani al-Ma i wa al-Mu ari' f Al-Quran al-Karim*: Majalah Mujma' al-Lughah al-Arabiah, (Mesir: Matbah al-Tahrir, 1958), Jil.10, 70

*Fi'l m i* juga mempunyai makna lain di setiap susunan kalimat di dalam surah Alquran antara lain makna yang bermakna *zaman hal* (kejadian), makna yang menunjukkan zaman yang akan datang, dan makna yang menunjukkan zaman khusus atau tertentu. *Fi'l m i* yang menunjukkan makna zaman yang akan datang mempunyai beberapa ketentuan di antaranya sebagai berikut:

- a) Jika *fi'l m i* sebelumnya terdapat *ma ma dar arfiyah*, maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. Seperti tertera dalam surah Maryam ayat 31

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

Pada kata مَا دُمْتُ مَا menunjukkan bahwa kata tersebut bermakna yang akan datang setelah kata *ma ma dar arfiyah* dan kata دُمْتُ merupakan *fi'l m i*.

- b) Jika *fi'l* sebelumnya terdapat kata (*qad*), maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. Seperti tertera di dalam surah al-A'raf ayat 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَدِّلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ سَمِيئْتُمْ هَآءَ أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطٰنٍ ۚ فَاٰنْتَظِرُوْا اِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ ﴿٧١﴾

Menurut al-Zamakhshari فَأَتَيْنَا بِمَا تَعَدَّتُمْ memiliki makna mereka berharap jauh dari azab وَقَعَ عَلَيْكُمْ yaitu mereka mempunyai hak dan kewajiban telah diturunkan kepada mereka. Keadaan yang diturunkan merupakan keadaan sebenar-benarnya

yang harus diturunkan kepada mereka. Dan bentuk dari pada kata فَتْحٌ bermakna yang akan datang karena adanya kata فَدٌّ sebelumnya.<sup>18</sup>

c) Jika *fi'l m i* menceritakan tentang cerita yang akan terjadi. Bentuk *fi'l m i* yang menunjukkan kepada zaman yang akan datang apabila memaparkan pemberitahuan tentang urusan-urusan ke depan atau masa yang akan terjadi. Pembahasan ini mempunyai tiga bagian yaitu;

1. Allah memberitahukan tentang hal-hal atau kejadian yang akan terjadi di dunia. Seperti di dalam surat al-Fat ayat 1

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾

Al-Zamakhsyari berpendapat ini merupakan kisah tentang *fath* Mekah. Dan telah diturunkan ketika Rasul membuka kota Mekah pada tahun Hudaibiyah. Dan diturunkan dengan lafaz *fi'l m i* untuk menceritakan kejadian *fath* Mekah. Kata فَتْحٌ menunjukkan kepada zaman yang akan datang dinisbatkan dengan turunnya ayat ini kepada Rasul, dan kisah ini merupakan kisah yang akan terjadi setelah turunnya ayat.

2. Allah memberitahukan tentang apa yang akan terjadi pada hari kiamat. Seperti tertera di dalam surat H d ayat 97-98

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِۦ فَاتَّبِعُوهُمُ أَفْرَادًا ۚ وَمَا أَصْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾  
يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ۚ وَبِئْسَ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾

<sup>18</sup>Muhammad bin Abd Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf an haqaiq ghawam d al-Tartil wa uyun al-Qawil f wujuh al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt), Jil.2, 114

Zamakhshari berpendapat bahwa ayat ini dikisahkan dengan *fi'l m i* karena *fi'l m i* menunjukkan kepada kisah yang belum terjadi namun ada kejadiannya dan pula ketetapannya sudah dipastikan akan terjadi.

Bentuk *fi'l m i* أوردهم menunjukkan kepada zaman yang akan datang dan ini merupakan kisah yang akan terjadi, meskipun Fir'aun menceritakan kepada kaumnya tentang azab pada hari kiamat, dan kata tersebut merupakan *'a af* kepada *fi'l m i* أوردهم kepada *fi'l mu ri* يقدم dan ketetapan tersebut menunjukkan kepada satu zaman yaitu zaman yang akan datang.

3. Allah memberitahukan khusus kepada manusia apa yang akan terjadi di dunia dan akhirat seperti tentang ancaman dan janji menggunakan kata *fi'l m i* namun bermakna zaman yang akan datang.

d) Jika *fi'l m i* sebelumnya terdapat kata كُلَّمَا dan حَيْثُ maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang seperti di dalam surat al-Nis ' ayat 56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا  
غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

Setelah kata كُلَّمَا maka *fi'l m i* setelahnya نَضِجَتْ maka bermakna zaman yang akan datang. Lalu contoh kata حَيْثُ Pada surat Yusuf ayat 68 *fi'l m i* أمرهم bermakna zaman yang akan datang karena itu ialah syarat ketentuannya.

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ  
 إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ۗ وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ  
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

- e) Jika *fi'l m i* sebelumnya terdapat kata hubung umum (*al-mau ul amm*), maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang, seperti di dalam surat al-M idah ayat 34

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٤﴾

Kata *إلا الذين* merupakan kata hubung umum. Dan kata *تابوا* merupakan *fi'l m i* bermakna yang akan datang.

- f) Jika *fi'l m i* terletak setelah kata syarat (*الشروط*) maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang, seperti di dalam surat al-M idah ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى  
 الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ..... ﴿٦﴾

Kata *إذا* merupakan bagian dari pada kata syarat dan setelah kata syarat terdapat kata *قُمْتُمْ* yaitu *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang.

- g) Jika *fi'l m i* berupa kalimat negatif dengan adanya kata tidak (لا) atau kata sesungguhnya (إن) setelah kata sumpah (قسم), maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang, seperti di dalam surat F ir ayat 41

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ۗ وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ  
 أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ ﴿٤١﴾

Kalimat *إن الله يمسك السموات و الأرض أن تزولا* merupakan kalimat sumpah, maka kata *ولئن زالتا إن أمسكهما* merupakan kata jawaban dari sumpah sebelumnya. Kata *أمسكهما* merupakan *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang.

- h) Jika *fi'l m i* dalam bentuk kalimat perintah (الأمر), maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. Seperti di dalam surat li-'Imr n ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۚ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ  
الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصِرِّ الْعِبَادِ ۙ

Kata *ءأسلمتم* merupakan kalimat *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. *Hamzah* sebelum kata *أسلمتم* merupakan kata syarat. *Hamzah* tersebut merupakan *hamzah istifham haqiqi* atau kata pertanyaan dalam bentuk *hamzah* dan *hamzah* tersebut memiliki syarat tertentu dalam kata pertanyaan. Salah satunya kata syarat *hamzah* pertanyaan ialah kata bentuk perintah (الأمر).

- i) Jika *fi'l m i* dalam bentuk kalimat permohonan (رجاء), maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. Seperti surat al-Taubah ayat 102

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ أَن  
يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Kata *عسى* merupakan kata *fi'l m i* yang menunjukkan kepada zaman yang akan datang dan kata tersebut makna pengharapan.

- j) Jika *fi'l m i* dalam bentuk kalimat doa, maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. Pada pembahasan ini dibagi dalam dua bagian yaitu doa

untuk kebaikan dan doa untuk keburukan. Pada doa untuk kebaikan seperti  
 لعن الله فلان . Dan doa untuk keburukan seperti أطل الله بفائك

- k) Jika *fi'l m i* dalam bentuk kalimat janji, maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. Seperti di dalam surat al-Kauthar ayat 1

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾

Kata أعطيتك merupakan *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang dengan janji. Allah menjanjikan الكوثر atau nama sebuah sungai pada hari akhirat, karena al-Kauthar akan didapatkan ketika masanya tiba.

- l) Jika *fi'l m i* berhubungan dengan kata pengharapan (التمنى) dan sebelum *fi'l m i* terletak kata walau (لو), maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. Seperti kata لو أعطاني ووهبني . Kata لو merupakan kata perandaian. Dan kata أعطاني merupakan *fi'l m i* yang bermakna zaman yang akan datang.
- m) Jika *fi'l m i* terletak setelah kata (الأرض) dan kata pengkhususan (التخصيص), maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. Seperti di dalam surat al-Mun fiqun ayat 10

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا  
 أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾

Kata لولا merupakan bagian dari kata *al-Ar* . Kata-kata *al-Ar* seperti لولا, لوما, لوما. Kata أَخَّرْتَنِي *fi'l m i* menunjukkan kepada zaman yang akan datang setelah kata لولا yang merupakan kata *al-ar* .

- n) Jika *fi'l m i* terletak setelah *hamzah taswiyyah* maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. Seperti di dalam surat Ibrahim ayat 21

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ  
 مُعْتَدُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ ۗ سَوَاءٌ  
 عَلَيْنَا أَجْرَعْنَا أَمْ صَبَّرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ ﴿١١﴾

Kata أَجْرَعْنَا merupakan bentuk *fi'l m i* yang menunjukkan kepada makna zaman yang akan datang setelah *hamzah al-taswiyyah*.

- o) Jika *fi'l m i* terletak setelah *nakirah* berbentuk umum, maka *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. Seperti di dalam surat al-Taubah ayat

84

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ  
 وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Kata مَاتَ merupakan *fi'l m i* bermakna zaman yang akan datang. sebelumnya terdapat kata أَحَدٌ yang merupakan bentuk *nakirah* umum.

## 2. *Fi'l mu ri'* (فَعْلٌ مُضَارِعٌ)

*Fi'l mu ri'* ialah *fi'l* yang menunjukkan kejadian sesuatu pada waktu berbicara atau sesudah pembicaraan. Oleh karena itu *fi'l mu ri'* patut untuk menyatakan sedang dan akan (berbuat suatu pekerjaan). Seperti, وَمَا تُدْرِي نَفْسٌ مَا ذَا تَكْسِبُ غَدًا (sungguh aku merasa sedih disebabkan kamu pergi membawanya). Ada beberapa ketentuan atau syarat jika digandengkan dengan *fi'l mu ri'*, maka ia mempunyai makna lain di antaranya sebagai berikut:

1. Apabila *fi'l mu ri'* terdapat setelah kata (قَدْ), maka akan ada dua makna, yaitu makna menunjukkan jarang atau sedikit atau kadang-kadang (التَّقْلِيلُ) dan

menunjukkan sering (التَّكْثِيرُ),<sup>19</sup> kata قَدْ pada *fi'l mu ri*' bermakna sedikit atau jarang ialah قَدْ يَصْدُقُ الْكَاذِبُ *terkadang pendusta berkata jujur*. Contoh kalimat kata قَدْ pada *fi'l mu ri* bermakna sering atau (التَّكْثِيرُ) ialah قَدْ يَفْعَلُ التَّقِيَّ الْحَيْرَ *Orang yang bertakwa sering mengerjakan amalan kebaikan*.

2. Apabila kata *sin* (السَّيْنِ) dan *saufa* (سَوْفَ) terdapat sebelum *fi'l mu ri*', maka kata tersebut memiliki makna masa yang akan datang (الإِسْتِقْبَالُ). Ada perbedaan di antara السَّيْنِ dan سَوْفَ. Kata السَّيْنِ dipakai untuk masa akan datang yang sudah dekat, sedangkan سَوْفَ menunjukkan masa akan datang yang masih jauh. Contoh kalimat di dalam al-Quran menggunakan kata السَّيْنِ di dalam surat al-Baqarah ayat 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ

Kata السَّيْنِ sebelum *fi'l mu ri*' berfungsi sebagai makna masa akan datang yang sudah dekat *orang-orang yang dungu dari sebagian manusia akan berkata*. al-Baqarah ayat 142. Contoh kalimat yang menggunakan kata سَوْفَ pada *fi'l mu ri*' dalam surat al-Nis ' ayat 56

سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا

Kata سَوْفَ sebelum *fi'l mu ri*' berfungsi sebagai makna masa yang akan datang namun masih jauh *Kami akan melemparkan mereka ke dalam neraka* (al-Nis ' ayat 56).

3. Kata kerja *fi'l mu ri*' memiliki makna lain yaitu menunjukkan kepada sesuatu yang dilaksanakan secara berulang-ulang seperti di dalam surat li-'Imr n ayat 123

<sup>19</sup>Muhammad Mahiddin Abd al-Hamid, *Al-Tuhfah Al-Saniyyah bi Syarh al-Maqaddimah al-Jurumiyyah*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1994), 12

فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٣﴾

Pada kata تَشْكُرُونَ merupakan *fi'l mu ri'* yang memiliki makna berulang-ulang hingga membuat orang yang selalu bersyukur mendapat ketakwaan dan kesabaran yang sebenar-benarnya sifat sabar dan sifat takwa.

### 3. *Fi'l al-Amr* (فِعْلُ الْأَمْرِ)

*Fi'l amr* ialah kata kerja perintah yang menuntut dilaksanakannya suatu pekerjaan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. *Fi'l amr* mempunyai empat macam redaksi, yaitu *fi'l amr*, *fi'l mu ri'* yang didahului dengan *lam amr*, isim *fi'l al-amr*, dan *ma dar* yang menggantikan *fi'l al-amr*.

Pada umumnya, redaksi *amr* tidak digunakan untuk maknanya yang asli, melainkan kepada makna lain. Hal ini dapat diketahui melalui susunan kalimat. Makna lain tersebut merupakan bagian dari kaidah *u ul fiqh*. Sedangkan di dalam kajian *ikhtilaf siyagh al-kalim t*, makna *fi'l amr* tidak ditekankan seperti di dalam kaidah *u ul fiqh*. Hanya *fi'l amr* itu dikatakan perintah wajib apabila menggunakan kata فَارَضَ، كُتِبَ. seperti di dalam surat al-Baqarah ayat 183

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

### 2. *Isim* (Kata Benda)

*Isim* ialah kata benda yang mempunyai makna sendiri. Perubahan makna dari *isim* berasal dari huruf lain seperti huruf *jar*. Huruf *jar* memiliki beberapa huruf yang membuat *isim* dapat berubah makna seperti huruf *min* (مِنْ) seperti contoh kalimat *isim*

dengan *min* سَافَرْتُ مِنَ الْقَاهِرَةِ. *Min* di sini bermakna الإِبْتِدَاءُ atau permulaan.<sup>20</sup> Dan kalimat *jar* lainnya yang memiliki makna beragam. Untuk kata *isim* atau kata benda mempunyai beberapa bagian di antaranya ada *ma dar*, *isim fa'l*, *isim maf'ul* dan *isim* lainnya. Namun di dalam penelitian ini hanya dibahas *ma dar*.

a. *Ma dar* (مَصْدَر)

*Ma dar* ialah *isim manshub* yang dalam *ta rifan fi'l* jatuh pada urutan ketiga. *Ma dar* juga disebut *maf'ul mutlak*. *Ma dar* itu ada dua bagian yaitu *ma dar lafzi* dan *ma dar maknawi*. Apabila *ma dar* itu sesuai dengan kata *fi'l*nya maka disebut *ma dar lafzi*. Seperti قَتَلْتُهُ قَتْلًا (saya telah membunuh dia dengan sebenar-benarnya). Apabila *ma dar* itu sesuai dengan *fi'il*nya dalam hal maknanya saja tanpa kata, maka disebut *ma dar ma'nawi* seperti جَلَسْتُ قُعُودًا (saya duduk dengan sebenar-benarnya duduk).<sup>21</sup>

Di dalam kajian ini, *ma dar* menjadi sebuah penegasan dalam sebuah kalimat. Seperti dalam QS. Luqman (31): 11

هَذَا خَلَقَ اللَّهُ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

<sup>20</sup> Muhammad Mahiddin Abd al-Hamid, *Al-Tuhfah Al-Saniyyah*, 10

<sup>21</sup> Muhammad bin Daud al- in haji, *Matan Al-Ajurumiyah dan Imrithy (Ilmu Nahwu)*, terj. Moch Anwar. (Bandung: Sinar Baru Al-Agensindo: 1995), 132

### BAB III

#### KATA TASBIH MENURUT PARA *MUFASSIR*

##### A. Makna Tasbih di Awal Surat-surat Al-Quran Menurut Para *Mufassir*

###### 1. Kata Tasbih dalam Bentuk *Fi'l M i*

###### a. QS. Al- adid/57 Ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

###### 1. Penafsiran QS. Al- adid/57 Ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ segala sesuatu bertasbih menyucikan Allah Swt. dari segala bentuk kekurangan dan dari segala hal yang tidak layak dan tidak pantas baginya berupa sifat-sifat *al- awadith* seperti sekutu dan anak. *Fi'l سَبَّحَ mutaaddi* dengan huruf *jar lam*, padahal *فَعُلَ* ini sebenarnya sudah *muta'addi* dengan sendirinya. Hal ini memberikan sebuah kesan pengertian bahwa perbuatan atau amal itu dilakukan karena Allah Swt murni hanya untuk-Nya.<sup>1</sup>

Ketika *fi'l سَبَّحَ* bertemu dengan huruf *jar li* berfungsi untuk mengagungkan Allah dan khusus kepada wujud Allah.<sup>2</sup> Dan kata tasbih menggunakan huruf *jar bi* hanya digunakan dalam bentuk *fi'l Amr* yang berfungsi sebagai wajibnya bertasbih dengan nama Allah semata.

---

<sup>1</sup>Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir f Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Minhaj*, (Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), Jilid 27, 290

<sup>2</sup>Imam Muhammad Fakhrudin al-Razzi, *Tafsir Al-Kabir/Mafatih Al-Ghayb*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005) Cet.5, Jil.XI, 197

Dalam kalimat مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ digunakan kata مَا (makhluk yang tidak berakal) bukan *man* (makhluk yang berakal) karena lebih melihat kelompok yang lebih banyak, yaitu dari makhluk yang tidak berakal. Maksudnya ialah jika dibandingkan banyaknya makhluk di bumi dan di langit, maka jumlah manusia yang enggan bertasbih lebih sedikit dari pada makhluk tidak berakal. وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ dan Dia Mahakuat di dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya tanpa ada suatu apa pun yang bisa menentang-Nya sedikit pun, lagi Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya.

Dan kalimat وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ merupakan *jumlah musta'nafah* (permulaan kalimat baru) atau *jumlah h liyah* yang berposisi sebagai penegas kalimat sebelumnya secara makna dan substansi yang menunjukkan bahwa Allah Swt berhak dan layak untuk ditasbihkan dan disucikan.

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada surah ini untuk menegaskan bahwa tasbih yang dilakukan oleh semua makhluk itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebelum wujud mereka. Kata tasbih dengan penggunaan *fi'l m i* bermakna dari dulu hingga sekarang seluruh makhluk di muka bumi dan langit kecuali manusia bertasbih atau menyucikan Allah dari segala perilaku, perkataan, niat buruk.<sup>3</sup> Dan bukan hanya di masa lalu saja makhluk-makhluk itu bertasbih, namun dari dulu hingga sekarang akan senantiasa bertasbih.

Adapun rahasia kata tasbih dengan menggunakan *fi'l m i* ialah seharusnya penggunaan masa lampau hanya bermakna pekerjaan telah dilakukan atau telah terjadi. Namun Allah menegaskan dengan masa lampau juga tersirat makna

---

<sup>3</sup>Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir f Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Minhaj*, 290

*mustaqbal* atau masa yang akan datang. Dengan kata lain, makhluk bukan bertasbih hanya di masa lampau namun hingga saat ini mereka akan tetap bertasbih kepada Allah sebagai kepatuhan mereka terhadap Allah Swt.

Al-Qur ubi menolak pendapat bahwa penggunaan *fi'l m i* bermakna atau berfungsi sebagai zaman yang akan datang. Jika ingin menegaskan bahwa tasbih bermakna masa yang akan datang, harus dan hanya menggunakan *fi'l mu ri'* bukan menggunakan *fi'l m i*.

Jarir al- abari menafsirkan bahwasannya, seluruh alam selain diri-Nya dari ciptaan Allah, bertasbih (سَبَّحَ) berupa penghormatan kepada Allah, dan berikrar terhadap kekuasaan rububiyah-Nya serta patuh terhadap seluruh perintah Allah. Bertasbih dalam pengertian agama ialah “menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan, kejelekan bahkan ketidaksempurnaan yang terbayang dalam benak makhluk.”<sup>4</sup>

## 2. Korelasi QS. Al- adid/57 dan QS. Al- W qi'ah/56 (surat sebelumnya)

Di akhir surat al-W qi'ah, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar senantiasa bertasbih kepada Allah. Pada awal surat al- adid dimulai dengan pernyataan bahwa setiap makhluk telah bertasbih kepada Allah. Maka sangatlah wajar ayat dari surat sebelumnya diakhiri dengan perintah, dan surat setelahnya

---

<sup>4</sup>Ibnu Jarir al- abari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil y Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Jil.XIV, 246

diawali dengan pernyataan telah dengan penggunaan *fi'l m i*.<sup>5</sup> Pada surat ini dijelaskan bahwa yang senantiasa bertasbih kepada Allah ialah makhluk lain selain manusia yang berada di langit dan bumi. Ayat ini menyindir sebagian manusia yang enggan bertasbih. Jauh sebelum manusia ada, makhluk-makhluk tersebut sudah bertasbih kepada Allah hingga saat ini.

b. QS. Al- asyr/59 ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

1. Penafsiran QS. Al- asyr/59 Ayat 1

(سَبَّحَ لِلَّهِ) bertasbih menyucikan Allah Swt. Huruf *lam* pada kata ﷲ adalah *ma zaidah* atau tambahan. مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ segala apa yang di langit dan di bumi. Di sini digunakan kata (makhluk tidak berakal karena memandang kelompok yang lebih banyak). dan Allah Swt Yang Mahakuat, Maha Mengalahkan dan Maha Mendominasi di dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya. lagi Maha Bijaksana dalam ciptaan dan perbuatan-Nya. Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai.<sup>6</sup>

Telah bertasbih kepada dan untuk Allah semata sejak wujudnya semua apa yang berada di langit dan yang berada di bumi yakni semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya, dan

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 14, 11

<sup>6</sup>Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Minhaj*. Jilid 28, 67.

Dialah saja tidak ada selain-Nya Yang Maha Perkasa yang tidak dapat ditampik ketentuan-Nya lagi Maha Bijaksana dalam segala ketetapan-Nya.

Sama seperti surat al- adid ayat 1, surat ini diawali dengan kata tasbih dengan penggunaan kata kerja masa lampau dan memiliki makna yang sama pula bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dan langit akan senantiasa bertasbih kepada Allah baik di masa lampau maupun di masa yang akan datang.

Allah menyampaikan berita tersebut untuk para kaum *Bani Na ir* yang enggan mendengar perintah Nabi Muhammad serta malas akan bertasbih kepada Allah. Hal ini yang membedakan dengan surat al- adid, tujuan disampaikan surat ini untuk kaum *Bani Na ir* sedangkan pesan dari surat al- adid untuk manusia secara umum bukan untuk kaum tertentu yang enggan bertasbih.

## 2. Asbab Al-Nuzul QS. Al- asyr/59 Ayat1

Sa'id bin Man ur, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: “Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas Ra. tentang surat al- asyr. Lalu ia berkata, “surat al- asyr diturunkan menyangkut *Bani Na ir*.” Dalam sebuah riwayat lain disebutkan, “itu adalah surat *Bani Na ir*.”

Abdullah bin Abbas Ra., Mujahid, al-Zuhri, dan yang lainnya menjelaskan ketika Rasulullah Saw datang ke Madinah, beliau mengadakan perjanjian damai dengan kaum Yahudi serta memberi mereka janji, jaminan, dan kesepakatan bahwa beliau tidak akan memerangi mereka dan mereka tidak memerangi beliau. Lalu mereka merusak perjanjian tersebut. Allah Swt. pun menimpakan balasan dan

hukuman-Nya terhadap mereka yang tidak bisa ditolak dan dihindari, menurunkan keputusan dan ketetapan-Nya atas mereka yang tidak bisa dihalang-halangi.

Rasulullah Saw. pun mengusir mereka dari benteng-benteng mereka yang sebelumnya kaum muslimin sama sekali tidak menduga dan tidak berpikir sedikit pun bahwa hal itu akan bisa terjadi. Kaum Yahudi menyangka bahwa benteng-benteng mereka dapat menyelamatkan dan melindungi mereka dari hukuman dan pembalasan Allah Swt. Namun ternyata semua itu sama sekali tidak bisa melindungi mereka dari hukuman Allah Swt. sedikit pun. Datanglah kepada mereka hukuman dari Allah Swt. yang sama sekali tidak pernah terlintas dari benak mereka sebelumnya.

Rasulullah Saw. mengusir mereka dari Madinah. Di antara mereka ada yang pergi ke Adziri'at yang merupakan bagian dari dataran tinggi Syam, dan itu adalah tanah al-Mahsyar dan al-Mansyar. Ada pula di antara mereka yang pergi ke Khaibar. Rasulullah Saw mengizinkan mereka pergi ke sana dengan ketentuan mereka hanya membawa barang sebanyak muatan unta. Mereka pun merusak harta bergerak yang ada di rumah-rumah mereka yang tidak bisa mereka bawa serta.

Dari itu Allah Swt. berfirman yang artinya *untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!*). perhatikan, pikirkan, dan renungkanlah nasib dan akibat yang diperoleh orang yang menentang perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya serta mendustakan kitab-Nya. Hukuman-Nya yang menghinakan menimpa

dirinya di dunia selain azab yang sangat pedih dan memilukan yang disiapkan untuk dirinya di akhirat.<sup>7</sup>

### 3. Korelasi QS. Al- asyr/ 59 dan al- Muj dalah/58 (Surat Sebelumnya)

Pada akhir surah al-Muj dalah dijelaskan tentang kuasa Allah memenangkan para rasul-Nya. Di sana dikemukakan juga tentang adanya sekelompok orang yang menjadikan teman sejawat mereka adalah orang-orang yang dimurkai Allah. Yang dimurkai itu adalah orang-orang Yahudi, maka ayat-ayat di atas menguraikan bagaimana Allah memenangkan Rasul-Nya menghina musuh-musuh-Nya, serta mengusir orang-orang yang dimurkai-Nya. Serta sahabat yang membunuh kerabatnya yang kafir pada perang Badar. Surah ini memulai uraiannya dengan mengingatkan semua pihak bahwa telah bertasbih kepada Allah apa yang berada di langit dan bumi.<sup>8</sup> Dalam surat sebelumnya, Allah menginfokan kemenangan dan pertolongan bagi para rasul.

#### c. Surah QS. Al- aff/61 Ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

#### 1. Penafsiran QS. Al- aff/61 Ayat 1

ﷻ segala apa yang di langit dan segala apa yang di bumi bertasbih menyucikan dan mengagungkan nama Allah Swt. serta menunjukkan dan

<sup>7</sup>Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir f Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Minhaj*, Jilid 28, 64

<sup>8</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.15, 103

membuktikan akan wujud dan kuasa-Nya. Huruf *lam* pada kata **لَهُ** adalah tambahan. Di sini lebih dipilih penggunaan kata **لَهُ** (makhluk yang tidak berakal) bukan *man* (makhluk yang berakal) karena lebih melihat kelompok yang lebih banyak, yaitu dari makhluk yang tidak berakal. **لَهُ** dan Dia Mahakuat, Mahamenang lagi Maha Mengalahkan, lagi Maha Bijaksana dalam perbuatan-Nya, ciptaan-Nya dan dalam mengatur segala urusan makhluk-Nya.<sup>9</sup>

*Telah bertasbih kepada* dan untuk Allah semata, sejak wujudnya semua apa yang berada di langit dan yang berada dan yang berada di bumi. Semua mengakui keagungan dari kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya, dan Dialah saja, tidak ada selain-Nya Yang Maha Perkasa yang tidak dapat ditampik ketentuan-Nya lagi Maha Bijaksana dalam segala ketetapan-Nya.

Sebelumnya terdapat kata **لَهُ** berbentuk *fi'l m i* di surat al- adid ayat 1 dan al- asyr ayat 1. Bila dicermati lebih lanjut, surat al- aff ayat 1 dan surat al- adid ayat 1 redaksi kalimatnya sama persis

(1: ) سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

(1: ) سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Pada surat al- asyr ayat 1 dan al- aff ayat 1, beberapa ulama tidak menghiraukan redaksi yang sangat mirip. Para *mufassir* hanya memfokuskan tentang peristiwa turunnya ayat ini. Namun, M.Quraish Shihab berangapan bahwa persisnya kedua ayat ini mempunyai hubungan khusus. Seperti tujuan surat al- asyr ayat 1

<sup>9</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Madzani f Al-Aqidah*, 161

difokuskan ayat ini untuk orang-orang Yahudi saja, makhluk yang enggan bertasbih. Sedangkan surat al- aff ayat 1 lebih difokuskan kepada makhluk yang selalu bertasbih kepada Allah dan perbandingannya ialah orang-orang yang membangkang terhadap perintah Allah.

Sama seperti surat al- asyr dan al- adid, surat al- aff diawali dengan kata tasbih berbentuk masa lampau. Ketiga surat tersebut memiliki makna yang sama yaitu semua makhluk bertasbih kepada Allah baik di masa lampau maupun di masa yang akan datang. Allah menyampaikan berita ini dengan tiga kali bentuk *fi'l m i* di setiap tiga surat berbeda. Allah menyampaikannya kepada setiap manusia yang enggan bertasbih.

Seperti di dalam surat al- adid tujuan disampaikan kata tasbih dalam bentuk *fi'l m i* untuk manusia secara umum yang enggan bertasbih kepada Allah. Di dalam surat al- asyr tujuannya untuk kaum *Bani Na ir* yang juga enggan bertasbih kepada Allah. Pada surat al- aff, tujuan di sampaikan kata tasbih dalam bentuk *fi'l m i* untuk kaum Yahudi yang suka menyifati Allah dengan sifat buruk makhluk.

## 2. Asbab Al-Nuzul QS. Al- aff/61 Ayat 1 dan 2

Tirmizi, Hakim, dan al-Darimi meriwayatkan dari Abdullah bin Salam Ra. ia berkata: ”pada suatu ketika, kami beberapa sahabat duduk-duduk, lalu kami saling berbicara dan berkata, ‘seandainya kita mengetahui apa amal yang paling dicintai Allah Swt, niscaya kita akan melaksanakannya.’ Lalu Allah menurunkan ayat 1 dan 2 dari surat al- asyr. Abdullah bin Salam Ra. berkata, ‘lalu Rasulullah Saw. pun

membacakannya kepada kami hingga akhir.” Hakim memasukkan riwayat ini ke dalam kategori riwayat *ahih*.

Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abdullah bin Abbas Ra. ia berkata. “ada sejumlah kaum mukminin sebelum diwajibkannya jihad berkata. “sungguh kami sangat berharap Allah Swt. menunjukkan kepada kami amal yang paling dicintai-Nya, lalu kami mengamalkannya.” Allah Swt. mengabarkan kepada Nabi-Nya bahwa amal yang paling dicintai-Nya adalah keimanan kepada-Nya tanpa ada sedikit pun keraguan di dalamnya, berjihad melawan para pihak yang durhaka kepada-Nya yang ingkar dan tidak mau beriman kepada-Nya, serta mengakui dan mengikrarkan risalah Nabi-Nya. Ketika turun perintah jihad ada beberapa orang Mukmin yang tidak suka dan merasa berat. Allah Swt. pun menurunkan ayat ini.<sup>10</sup>

### 3. Korelasi Surat QS. Al- aff/61 dan QS. al-Mumta anah/60 (Surat Sebelumnya)

Surat yang lalu al-Mumta anah diakhiri dengan penyucian Allah Swt. dari siapa yang membangkang perintah-Nya. Penyucian dalam bentuk berpaling dan berlepas diri dari mereka, meneladani manusia-manusia suci yang mengarah dengan seluruh totalitasnya kepada Allah Swt. Surah ini dimulai dengan menyucikan Allah yang dapat dipahami sebagai sebab dari sikap yang diambil itu, yakni karena semua wujud bertasbih menyucikan Allah.

---

<sup>10</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Madzani Al-Aqidah*, 160

Dan juga pada ayat yang lalu, di akhir surat diuraikan sifat-sifat orang Yahudi yang sering kali menyifati Allah dengan sifat-sifat yang buruk, seperti menyatakan “tangan-Nya terbelenggu” padahal kedua tangan-Nya terbuka lebar menganugerahkan berbagai macam anugrah yang banyak. Maka pada awal surah ini penyucian Allah untuk menampik segala sikap buruk orang-orang yang dimurkai Allah itu sambil mengingatkan bahwa seluruh wujud menyucikan Allah Swt.<sup>11</sup>

## 2. Kata Tasbih dalam Bentuk *Fi'l Mu ri'*

### a. QS. Al-Jumu'ah/62 Ayat 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

#### 1. Penafsiran QS. Al-Jumu'ah/62 Ayat 1

Kata *fi'l mu ri'* pada kata *yusabbihu* di atas menunjukkan bahwa *bertasbih* secara terus menerus *kepada* dan untuk *Allah* semata sejak wujudnya hingga kini dan masa datang semua *apa yang* berada *di langit dan* yang berada *di bumi* yakni semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya, Dialah yang *Maha Raja* yang menguasai dan mengendalikan alam raya, *Maha Suci* dari segala kekurangan bahkan kesempurnaan yang terbesit dalam benak manusia, *Maha Perkasa* tidak dapat dibendung kehendak-Nya lagi *Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

---

<sup>11</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.15, 188

Di sisi lain karena tiga surah yang lalu telah dibuka dengan menggunakan kata *sabbaha* yang berbentuk *fi'l madi* tiga kali yang mengandung makna kemantapan dan membuktikan bahwa semua makhluk telah bertasbih menyucikannya, maka di sini setelah kemantapan itu, ayat di atas dimulai dengan menggunakan kata kerja masa kini dan masa mendatang (*mu'ari'*) untuk menunjukkan bahwa tasbih atau penyucian mereka itu, masih terus berlangsung dari saat ke saat pada masa ini dan terus akan berlanjut di masa datang.

Menurut Sayyid Qu b hakikat tasbih yang terus menerus dari setiap yang ada kepada Allah. Dia mensifatinya dengan sifat-sifat yang memiliki ikatan yang lembut dan halus. Seperti dinamakan dengan surat al-Jumu'ah di dalamnya terdapat pengajaran tentang *alat* Jumat, mengosongkan diri untuk zikir kepada Allah di dalam waktu pelaksanaannya.<sup>12</sup> Dan juga dianjurkan kepada makhluk yang bertransaksi dengan makhluk lain agar meninggalkan transaksi saat pelaksanaan *alat* Jumat dan selalu bertasbih kepada Allah seperti tasbihnya para makhluk di bumi dan langit.

## 2. Korelasi QS. Al-Jumu'ah/62 dan QS. al- aff/61 (Surat Sebelumnya)

Pada surat sebelumnya, terdapat surah al- aff yang ditutup dengan uraian tentang sekelompok orang dari pengikut-pengikut Nabi Isa As. yang mendapat dukungan Allah menghadapi lawan-lawan mereka dan mereka berhasil melawan dan mengalahkan mereka. Itu semua bukti tentang kesempurnaan kuasa Allah dan

---

<sup>12</sup>Sayyid Qu b, *Tafsir fi'l al-Quran*, terj. As'ad Yassin (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jil.XI, 267

pengetahuan-Nya. Maka mereka harus menyucikan Allah dari segala kekurangan dan ketidakwajaran, karena itu surah ini dimulai dengan penyucian Allah Swt.<sup>13</sup>

b. Surah QS. Al-Tagh bun/64 ayat 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

1. Penafsiran Surat QS. Al-Tagh bun/64 Ayat 1

*Bertasbih* secara terus menerus *kepada* dan untuk *Allah* semata sejak wujudnya hingga kini dan masa datang semua *apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi* yakni semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya. *Milik-Nya* sendiri segala *kekuasaan dan segala pujian dan dia maha kuasa atas segala sesuatu*.<sup>14</sup>

Pada penggunaan *m* dalam pengalan kata *wa m fi al-ar* berfungsi menekankan pesan ayat ini. Penekanan tersebut perlu karena surah ini ditujukan kepada siapa yang disebut pada akhir surah *al-Mun fiqun* yang memang memerlukan penekanan. Yaitu orang-orang munafik yang enggan bertasbih kepada Allah.

Kata *yusabbihu* merupakan bentuk *fi'l mu ri'* bermakna dari masa dulu hingga sekarang makhluk senantiasa bertasbih kepada Allah. Penggunaan *fi'l mu ri'* tidak hanya berfungsi zaman kini dan akan datang, tetapi juga berfungsi sebagai masa

<sup>13</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 217.

<sup>14</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.14, 261

lampau. Yang dimaksud masa lampau ialah makhluk-makhluk ciptaan Allah tidak hanya sekarang saja atau bukan baru memulai bertasbih kepada Allah, tetapi Allah menekankan dari dulu juga makhluk-makhluk Allah bertasbih terhadap sifat-sifat Allah dan juga zat-zat Allah.

M.Quraish Shihab menambahkan bahwa penggunaan *fi'l mu ri'* di awal surat ini menegaskan bahwa fungsi *fi'l mu ri'* memberi pengakuan makhluk akan selalu bertasbih di masa sekarang dan akan datang mereka akan bertasbih dan secara berkelanjutan (*continue*).<sup>15</sup> Dan kata tasbih di awal surat ini memberi peringatan kepada orang munafik yang enggan bertasbih harus beriman kepada Allah dan senantiasa bertasbih kepada Allah bukan dulu saja, sekarang pun mereka tetap bertasbih.

Rahasia kata tasbih dengan menggunakan *fi'l mu ri'* ialah segala makhluk di muka bumi dan langit selalu bertasbih kepada Allah bukan hanya masa sekarang ternyata semua makhluk telah bertasbih di masa lampau. Maksud masa lampau ialah mereka tidak pernah putus untuk bertasbih kepada Allah dan secara berkelanjutan dan berulang-ulang bertasbih kepada Allah. Selain itu, di dalam surat ini kata tasbih digunakan dengan bentuk *fi'l mu ri'* sebagai bukti kepada kaum munafiq bahwa makhluk-makhluk itu tidak akan pernah berhenti bertasbih kepada Allah. Dan ketika orang-orang munafik itu menyatakan bertasbih hanya di masa lampau saja, maka Allah menggunakan bentuk *fi'l mu ri'* untuk membukam pendapat mereka.

---

<sup>15</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.14, 260.

## 2. Korelasi QS. Al-Tagh bun/64 dan QS. al-Mun fiqun/63 (Surat Sebelumnya)

Pada akhir surat al-Mun fiqun, diuraikan bahwa ucapan orang-orang yang durhaka, yang tidak mempersiapkan bekal untuk hari kemudian, sehingga menjelang kematian-Nya dia memohon agar Allah menangguhkan kematian itu barang sebentar. Orang-orang semacam itu, kini sedang lengah. Mereka itu yang perlu diingatkan sambil menekankan informasi ayat pertama ini.

Jika dikatakan bahwa ayat di atas ditekankan kepada yang durhaka, maka ia bagaikan menyatakan bahwa seluruh wujud bertasbih menyucikan Allah Swt., tetapi kamu yang para pendurhaka tidak demikian. Padahal Dia pemilik kekuasaan dan Dia adalah yang selalu terpuji bahkan segala pujian hanya tertuju kepada Allah.<sup>16</sup>

### 3. Kata tasbih dalam bentuk *fi'l al-amr*

- QS. Al-A'1 /87 ayat 1

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi.

#### 1. Penafsiran QS. Al-A'1 /87 Ayat 1

Kata adalah bentuk perintah atau *fi'l al-amr* dari kata yang terambil dari kata yang berarti menjauh. Bertasbih ialah menjauhkan Allah dari sifat kekurangan, kejelekan, bahkan dari segala sifat kesempurnaan yang terbayang dalam benak. Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi mengandung makna jangan

<sup>16</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.14, 262.

menggunakan kata yang dapat menggambarkan Tuhan dengan gambaran yang mengandung kekurangan. Jangan pula menyebut nama-Nya yang baik itu di tempat-tempat yang hina dan tidak wajar seperti WC.

Perintah bertasbih kepada Allah dalam ayat yang ditafsirkan ini, digandengkan dengan huruf *kaf*/engkau (sucikanlah dengan nama Tuhan-Mu), sedangkan dalam *ruku'* dan sujud kita diajarkan untuk menisbatkan kata Tuhan kepada kita yakni dengan mengucap *Rabbi* (Tuhan pemeliharaaku). Dan bukan seperti alawatnya orang musyrik yaitu ber alawat dengan suara seperti burung (bersiul) dan bertobat.<sup>17</sup> Demikian perintah bertasbih dalam ayat ini, dengan pelaksanaannya di dalam alat. Menurut al-Fara' dan al-Wahidi, tidak ada perbedaan di antara penafsiran surat al-A'1 ayat 1 dan surat al-W qi'ah ayat 79.

Menurut al-Razzi, perbedaan surat al-A'1 ayat 1 dengan surat al-W qi'ah ayat 74 (  ), ialah sebutlah nama *Rabbmu*, dan *Rabbmu* merupakan sebuah nama juga (surat al-A'1 :1). Sebutlah nama Tuhanmu, hanya zikir nama-nama-Nya saja. Diriwayatkan oleh Uqbah bin Amir Ra. bahwasanya *sabbih* (bertasbihlah) di setiap kalian sujud (surat al-A'1 :1).

Sedangkan *sabbih* di surat al-W qi'ah ayat 74, bertasbihlah di setiap kalian *ruku'*.<sup>18</sup> Perbedaan ini membuktikan bahwa ada sisi makna lain antara letak kata tasbih dengan *fi'l amr* di awal surat dan kata tasbih dengan *fi'l amri* di pertengahan

---

<sup>17</sup>Imam Muhammad Fakhruddin al-Razzi, *Tafsir Al-Kabir/Mafatih Al-Ghayb*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005) Cet.5, Jil.XII, 126

<sup>18</sup>Imam Muhammad Fakhruddin al-Razzi, *Tafsir Al-Kabir*, 126.

surat. Makna tersebut bisa bermakna pentingkah bertasbih di dalam waktu tertentu atau dalam kondisi tertentu. Seperti apakah harus bertasbih dengan nama Tuhan atau dengan kalimat tertentu, atau haruskah bertasbih di saat waktu *ruku'* atau sujud.

Penggunaan kata tasbih di awal surat *al-A'1* ayat 1 dalam bentuk *fi'l al-amr* sebagai peringatan untuk senantiasa bertasbih baik di luar waktu alat maupun di dalam waktu *alat*. Meskipun kata yang digunakan Allah dalam bentuk perintah, tetapi di sini maknanya ialah sunnah untuk bertasbih kepada Allah. Hal yang membuat kata tasbih itu wajib harus bertasbih dengan Allah tidak boleh dengan nama tuhan lainnya.

## 2. Korelasi QS. Al-A'1 /87 dengan Surat Sebelumnya

Pada akhir surat yang lalu yaitu *al-riq* Allah menegaskan tentang penangguhan siksa dan agar Nabi Muhammad Saw. tidak bermohon untuk dipercepatkannya. Ini boleh jadi menimbulkan kesan ketidakmampuan Allah untuk menjatuhkan siksa segera mungkin. Karena itu pada awal surat ini Rasul Saw. dan semua pihak diperintahkan bahwa sucikanlah yakni jauhkan dari benak, ucapan, dan perbuatanmu siapa pun engkau segala sifat kekurangan dan ketidakwajaran terhadap nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi dalam kedudukan-Nya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.15, 195

#### 4. Kata tasbih dalam Bentuk *Ma dar*

- QS. Al-Isr ‘ / 17 ayat 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي  
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (*al-Isr ‘ /17: 1*).

##### 1. Penafisan QS. Al-Isr ‘ /17 Ayat 1

*سُبْحَانَ* isim alam bermakna *al-tasbih (ma dar)* yaitu mensucikan dari segala sifat keburukan dan kekurangan. Kata *سُبْحَانَ* terambil dari kata *سَبَّحَ* yang pada mulanya berarti menjauh.<sup>20</sup> Menurut Ali al-Shabuni, kata *subhana* merupakan *isim*.<sup>21</sup> Menurut beberapa ulama seperti al-Qur ubi, Quraish Shihab, dan Wahbah al-Zuhaili kata *subhana* merupakan *ma dar* bukan *isim*. Sedangkan menurut Muhyiddin dan Ibnu Man ur kata *subhana* di sini hanya *isim* yang bermakna hanya kepada Allah saja tiada selain Allah yang patut disucikan.

Menurut ‘Aidh al-Qarni, kata *subhana* disini ialah Allah membersihkan dan mengagungkan serta menyucikan Diri-Nya dengan menyatakan bahwa Dia yang memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang luhur, memiliki kesempurnaan

<sup>20</sup>Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafs r Al-Munir f Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Minhaj*, (Libanon: Dar al-Fikr al-Mua ir, 1991), jilid 15, 10

<sup>21</sup>K.H Yasin, *terj. Tafs r afwah Al-Tafs r*, Jil.III, 188.

mutlak, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.<sup>22</sup> Dengan kata lain, penggunaan kata *subhana* dalam bentuk *ma dar* merupakan penegasan bahwa Allah menyucikan Diri-Nya sendiri, bukan makhluk yang menyucikan Allah.

Kata tasbih dalam bentuk *ma dar* (*subhana*) untuk memberikan sebuah pengertian bahwa Allah Swt memang berhak untuk disucikan oleh setiap sesuatu dan dalam setiap keadaan apapun.<sup>23</sup> Kata *subhanallah* juga biasa digunakan untuk menunjukkan keheranan atau keajaiban terhadap sesuatu. Di dalam ayat sebelumnya tidak ada sesuatu yang mengherankan, maka kata *subhanallah* mengisyaratkan apa yang disebut setelahnya yaitu peristiwa *Isra'* nya Nabi Muhammad saw. *Isra'* ialah suatu peristiwa yang menakjubkan dan mengherankan bagi mitra bicara karena terjadinya sangat di luar kebiasaan yang selama ini manusia tidak melakukannya.<sup>24</sup>

Al-Razi menyatakan bahwa penggunaan *ma dar* ini sebagai penegasan serta pengukuhan secara lisan terhadap peristiwa *Isra'*.<sup>25</sup> Kata *subhana* yang berbentuk *ma dar* mempunyai fungsi sebagai penegasan. Penegasan tersebut dipastikan hanya dengan kata *subhana* dengan bentuk *ma dar* saja yang bisa membuktikan kekuasaan Allah terhadap kejadian yang luar biasa yaitu *Isra'* dan *Mi'raj*. Maka, tidak heran mengapa Allah menggunakan kata *ma dar* di awal surat al-Isra dan berfungsi sebagai penegasan terhadap orang yang mengingkari kejadian luar biasa.

---

<sup>22</sup> 'Ail al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qis i Press (Jakarta: Qis i Press, 2007), Jil.II, 478

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Mizan f Al-Aqidah*, Jilid 27, 290

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.7, 398

<sup>25</sup> Muhammad al-Razzi Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir Maf tih al-Ghayb*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jil. VII, 122.

Hikmah diturunkan ayat ini dengan menggunakan kata tasbih berbentuk *ma dar* ialah Allah juga membenarkan kejadian Isra' pasti terjadi dan makhluk harus senantiasa bertasbih ketika melihat atau mendengar sesuatu yang menakjubkan, karena hal yang menakjubkan hanya Allah yang menciptakannya dan itu semua diucapkan ketika hati yang mengatakan itu mengagumkan, maka hati perlu perlindungan dengan mengucapkan *subhanallah*.<sup>26</sup> Agar makhluk senantiasa menyucikan Allah walaupun tidak ada kejadian yang menakjubkan.

## 2. Korelasi QS. Al-Isr ' / 17 dan QS.Al-Nahl/16 (Surat Sebelumnya)

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan akhir ayat-ayat surah yang lalu dengan mengingatkan kembali tujuan surat al-Nahl yaitu menekankan kesucian Allah dari ketergesaan dan segala macam kekurangan, serta membuktikan kesempurnaan-Nya antara lain berupa kuasa-Nya menciptakan hal-hal besar dan agung, seperti menjadikan kiamat demikian mudah dan cepat hingga hanya bagaikan sekejap mata, bahkan lebih mudah dan cepat. Ulama itu juga menyingung kembali penutup surah al-Nahl yang menguraikan keutamaan Nabi Ibrahim As. dan perintah meneladani beliau serta isyarat tentang akan diraihnya kemenangan walaupun ketika itu kaum muslimin masih dalam keadaan lemah, sehingga ini merupakan suatu keluarbiasaan. Akhir surat itu juga memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa serta agar melakukan kebajikan (ihsan).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad al-Razzi Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Jil. VII, 122.

<sup>27</sup> Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazmu al-Durra f Tanasib al-yat wa al-Suwar*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'ilmiyah, tt), Jil.4, 331

Pada awal surah al-Isr ' diuraikan keluarbiasaan yang disinggung pada surat al-Nahl itu dengan menunjuk kepada peristiwa *Isr '*  sekaligus menyucikan diri-Nya dari segala dugaan bahwa Yang Maha Kuasa itu tidak kuasa melakukan hal luar biasa itu. Semua itu juga untuk membuktikan bahwa perintah Allah untuk tidak tergesa-gesa, sebagaimana dinyatakan pada awal surat al-Nahl bukanlah karena Allah tidak mampu melakukan sesuatu dengan amat cepat. Di sisi lain, ayat ini juga membuktikan bahwa memang benar Dia Yang Maha Pemurah itu selalu bersama hamba-hamba-Nya yang taat dan *muhsin*. Sebagaimana disebut pada akhir surah yang lalu. Tokoh utama dari orang *muhsin* ialah Nabi Muhammad Saw. yang diisra'kan oleh Allah.

Dikutip oleh Quraish Shihab, Al-Sya'rawi berpendapat bahwa akhir surat yang lalu, yakni *al-Nahl* mengesankan bahwa Rasul Saw. akan mengalami masa-masa sulit, karena itu di sana jiwa Rasul Saw. bagaikan dibentengi dengan menyatakan bahwa "Allah beserta para *muhsin*". Maksudnya ialah Allah tidak akan meninggalkan beliau karena setelahnya paman dari Nabi Muhammad yaitu Abu Thalib meninggal. Abu Thalib selalu membela Nabi Muhammad melalui kekuasaannya. Disusul dengan wafatnya istri Nabi Muhammad tercinta yaitu Siti Khadijah Ra. yang selalu menanamkan rasa sabar untuk menghadapi umatnya. Kepergian kedua keluarga tercinta membuat Nabi Muhammad sedih dan tahun tersebut dinamakan tahun kesedihan (*Am al-Huzn*).

Rasul menerima gangguan kaum musyrikin di Thaif untuk berdakwah. Di sana Rasul ditolak dan diganggu. Kemudian Rasul berdoa kepada Allah, maka Allah

mengabulkan doa Rasul sebagai bukti bahwa Allah selalu bersama Rasul dan tidak pernah meninggalkan beliau, lalu rasul di'israkan dan dimi'rajkan dalam satu malam.<sup>28</sup>

## **B. Tasbihnya MakhluK Berakal dan MakhluK Tidak Berakal**

Al-Maraghi berpendapat tasbih yaitu mengucapkan kata-kata yang menunjukkan pensucian dari segala kekurangan dan menjauhkan-Nya dari sifat-sifat *awadith* (makhluK) yang tidak patut bagi Allah, seperti kepercayaan bahwa Allah mempunyai sekutu, tandingan atau bahwa para malaikat itu ialah anak-anak perempuan Allah, atau Isa itu anak Allah.<sup>29</sup>

Al-awi menambahkan makhluK tidak berakal juga bertasbih kepada Allah namun dengan lisan yang tidak dapat diketahui oleh manusia.<sup>30</sup> Berbeda dengan pendapat al-awi, Ali al-abuni berpendapat tasbih ialah ucapan yang hanya keluar dari makhluK yang berakal dan mengenal Allah. MakhluK yang berakal ialah makhluK yang tunduk kepada Allah dan bertindak sesuai kehendak-Nya.<sup>31</sup>

Dari ketiga pendapat di atas, al-Maraghi menekankan tasbih harus diucapkan dengan lisan sebagai bukti pensucian makhluK kepada Allah. Al-awi berkata makhluK tidak berakal juga bertasbih kepada Allah, sedangkan Ali al-abuni bertasbih hanya dilakukan oleh makhluK berakal dan beriman kepada Allah. Jadi,

<sup>28</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 378

<sup>29</sup> Ahmad Musafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, (Semarang: Toha Putra: 1989), Juz XXVII, 276.

<sup>30</sup> Ahmad al-awi al-Maliki, *Hasyisyah Al-awi al Tafsir Jalalayn*, (Jeddah: Al-Haramain, tt), Jilid I, 281

<sup>31</sup> K.H Yasin, terj. *Tafsir afwah Al-Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2011), Cet. 1, Jil.V, 224.

tasbih ialah menyucikan Allah dari segala sifat makhluk melalui lisan atau ucapan, baik makhluk yang berakal maupun tidak berakal sebagai bukti beriman dan menjauhi sifat syirik kepada Allah.

Contoh makhluk yang tidak berakal namun bertasbih kepada Allah ialah gunung bertasbih kepada Allah dan beriman, Allah berfirman dalam surat al-Anbiy ' ayat 79 yang artinya *Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.*

Tasbihnya makhluk yang berakal adalah menyucikan dan ibadah. Sedangkan tasbihnya makhluk yang tidak berakal adalah ikrar dan pengakuan atas wujud sang pencipta. Allah Swt Dia-lah Yang Mahakuat, Mahakuasa, Mahamenang lagi Maha Mengalahkan yang segala sesuatu tunduk kepada-Nya tanpa ada satu orang pun yang bisa menentang-Nya di dalam kekuasaan-Nya dan kerajaan-Nya. Allah Swt Maha Bijaksana dalam pengaturan-Nya, perintah-Nya, ciptaan-Nya, aturan, dan syari'at-Nya. Allah Swt berbuat sesuai dengan hikmah, kebenaran, dan ketetapan.

Tasbihnya makhluk tidak berakal wujudnya menunjuk kepada wujud dan keesaan Allah Swt. menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, ada yang berpendapat bahwa tasbih makhluk tidak berakal ketundukkan dan kepatuhan mereka pada sistem yang ditetapkan oleh Allah baginya. Air bertasbih dengan selalu mengalir ke tempat yang rendah, membeku atau mendidih pada temperatur tertentu kapan dan di mana pun.

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra (17) ayat 44 yang artinya *Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada*

*suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.* Ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang berakal tidak memahami tasbihnya makhluk tidak berakal. Tasbih langit dan bumi dipahami oleh sementara ulama dalam arti hakiki yakni dalam arti kepatuhannya mengikuti hukum-hukum Allah yang berlaku atasnya. Keserasian dan kecermatan ciptaan Allah itu menunjukkan bahwa ciptaan Allah amat sempurna.

Tasbih hakiki ialah tasbih yang dilakukan manusia, malaikat, dan benda-benda lainnya dengan mengucapkan secara lisan. Adapun benda-benda mati lainnya bertasbih secara lisan namun tidak dapat dipahami bahwa benda tersebut mengeluarkan suara yang terdengar.<sup>32</sup>

### **C. Keutamaan Tasbih dan Balasannya**

Ada beberapa hal dalam melakukan ibadah kepada Allah yang merupakan bagian dari amalan sunah Rasul. Seperti salat *sunnah* *u a*, berpuasa di hari kamis dan senin, berpuasa pada hari-hari tertentu, dan ibadah lainnya. Begitu pula dengan tasbih, tasbih merupakan bukti kesungguhan makhluk kepada Allah atas keyakinan kita tidak ada yang lebih suci selain Allah. Tasbih merupakan ibadah melalui lisan yang dianjurkan oleh nabi Muhammad Saw. Dan Allah akan memberi balasan terhadap makhluknya yang bertasbih di antaranya sebagai berikut

---

<sup>32</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7, 477



أَحَدٌ عَمَلٍ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ، مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ)). (رواه 35.)

"Yahya bin Yahya menyampaikan kepada kami dari Malik, dari Sumayya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "siapa yang mengucapkan, 'Tiada tuhan selain Allah, Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang menguasai alam semesta dan segala puji hanya bagi-Nya. Dialah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu,' dalam sehari sebanyak seratus kali, dia akan mendapatkan pahala sama seperti orang yang memerdekakan sepuluh orang hamba sahaya, dan dicatat seratus kebaikan untuknya, dihapus seratus keburukkan darinya. Pada hari itu dia akan terlindung dari gangguan setan hingga sore hari, dan tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya, kecuali orang yang membacanya lebih banyak dari jumlah itu. Siapa yang membaca, 'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya,' sebanyak seratus kali dalam sehari, dosanya akan dihapuskan meskipun sebanyak buih di lautan." (H.R.Muslim)."<sup>36</sup>

3. Rasul menganjurkan kepada kita untuk bertasbih dan Allah akan memberikan pahala hingga akhir zaman seperti hadis di bawah ini

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ  
 : تَوَكَّلْتُ عَلَى الدُّنْيَا وَقَلَّتْ ذَاتُ يَدِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 ذَا رَسُولِ اللَّهِ قَالَ قُلْ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ  
 اسْتَغْفِرُ اللَّهَ مَا تَمَّ مَرَّةً مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى أَنْ تُصَلِّيَ الصُّبْحَ تَبِكَ الدُّنْيَا رَاغِمَةً صَاغِرَةً وَيَخْلُقُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ  
 تَعَالَى إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَكَ ثَوَابُهُ.

"Bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw, lalu ia berkata: "Dunia berpaling dariku dan sedikit di tanganku." Lalu Rasulullah Saw. bersabda: "maka dimanakah kamu dari permohonan rahmat oleh malaikat dan tasbih para makhluk, dan dengannya merekadiberi rezeki?" ia berkata: "Lalu saya berkata: "apakah itu wahai Rasulullah?". Beliau bersabda: "ucapkanlah (Maha suci Allah dengan segala puji-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung, saya mohon ampun kepada Allah)" seratus kali antara terbitnya fajar sampai alat Subuh maka dunia

<sup>35</sup>Abu Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *ahih Al-Muslim*, (Beirut: Dar Al-Ilmiyah, 1992), Jil.2, 472

<sup>36</sup>Subhan Abdullah Idris, *Ensiklopedia Hadis 4; ahih Muslim 2*, (Jakarta Timur: Niaga Swadaya, 2012), 609

datang dengan hina dan kecil (tidak sombong) dan Allah Azza Wa Jalla menciptakan dari setiap kata akan satu malaikat yang mentasbihkan Allah Ta'ala sampai hari Kiamat yang pahalanya untukmu.” (HR.Al-Mustaghfiri dari hadis Ibnu Umar).

4. Suara bertasbih kepada Allah akan senantiasa terdengar di langit seperti hadis

Rasul Saw.: Dan Nu'man bin Basyir meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwasanya

beliau bersabda:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ مِنْ جَلَالِ اللَّهِ وَ تَسْبِيحِهِ وَ تَكْبِيرِهِ وَ تَحْمِيدِهِ يَنْعَطِفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لَهُنَّ دَوَى كَدَوَى النَّحْلِ يَذْكُرُونَ بِصَا حِبْهِنَّ أَوْ لَا يُحِبُّ  
(رواه البيهقي) .

“Orang-orang yang berzikir dari kemuliaan Allah (Jalalillah), kesucian-Nya (tasbih), kebesaran-Nya (takbir) dan pujian-Nya (tahmid) maka zikir-zikir itu berkeliling di sekitar Arsy, mereka mempunyai suara seperti suara lebah yang menyebutkan pemiliknya.” Apakah salah seorang di antaranya tidak senang ada sesuatu di sisi Allah yang senantiasa menyebutkan-Nya?”. (HR. Al-Baihaqi dan Al-Hakim dan ia men ahikhannya atas syarat Muslim).

Hadis di atas menjelaskan kepada kita, jika kita senantiasa bertasbih kepada Allah, zikir-zikir yang kita ucapkan akan senantiasa terdengar di langit.

5. Perkataan yang paling disukai oleh Allah Swt. salah satunya ialah kalimat

*Subhanallah* seperti di bawah hadis berikut yang artinya

“Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib menyampaikan kepada kami dari Abu Muawiyah, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: “sesungguhnya membaca (Segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar) lebih aku cintai daripada segala sesuatu yang terkena sinar matahari (dunia dan sisinya).”<sup>37</sup>

6. Tasbih merupakan kalimat yang dicintai Allah dan berat ditimbang, seperti

hadis Rasul Saw.

<sup>37</sup>Subhan Abdullah Idris, *Ensiklopedia Hadis 4; ahik Muslim 2*, 610

Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda

فِي لِي حَمْدًا : بِحَمْدِهِ ( )<sup>38</sup>

“Dua Kalimat yang ringan atas lidah, berat atas timbangan, dicintai oleh Allah Yang Maha Pemurah Yaitu: (Maha Suci Allah dan segala puji-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung).” (Muttafaq Alaih).<sup>39</sup>

Timbangan yang dimaksud di atas ialah timbangan amalan, seperti jika ditimbang amalan sunnah lainnya maka kalimat *subhanallah* sama beratnya sama bahkan lebih berat dengan amalan sunnah lainnya. Bahkan kalimat *Subhanallah* merupakan kalimat pilihan bagi para malaikat seperti hadis berikut

بِي : : : نِي  
: : لِي :  
(رواه مسلم).<sup>40</sup>

“Saya berkata kepada Rasulullah Saw: “perkataan apakah yang paling dicintai oleh Allah Azza Wa Jalla. Beliau Saw. bersabda: “Apa yang dipilih oleh Allah Yang Maha Suci untuk Malaikat-Nya adalah (Maha Suci Allah dan dengan puji-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung).” (HR.Muslim).<sup>41</sup>

7. Jika makhluk selalu bertasbih, Allah akan memberikan sebuah pohon kurma di surga seperti hadis Rasul Saw., Jabir berkata, Rasulullah Saw. berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ : حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ :  
نَحْنُ فِي (رواه الترمذی).<sup>42</sup>

“Barangsiapa yang mengucapkan (Maha Suci Allah dengan pujian-Nya), maka ditanamkan baginya sebuah pohon kurma di Surga”. (HR.Tirmizi dan ia mengatakan

<sup>38</sup>Abu Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *ahih Al-Muslim*, 472

<sup>39</sup>Subhan Abdullah Idris, *Ensiklopedia Hadis 6; Jami' Al-Tarmizi*, (Jakarta Timur: Niaga Swadaya, 2012), 610

<sup>40</sup>Abu Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *ahih Al-Muslim*, 485

<sup>41</sup>Subhan Abdullah Idris, *Ensiklopedia Hadis 4; ahih Muslim 2*, 624

<sup>42</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tarmizi, *Sunan Al-Tarmizi*, (Beirut: Dar al-Fikr,2003), Jil 1, 287

Hasan, HR. Al-Nasa'i Ibnu Hibban dan al-Hakim dan ia mengatakan ahiih atas syarat Muslim).<sup>43</sup>

8. Bertasbih 100 kali Allah akan menghapus 1000 keburukan seperti hadis Rasul Saw., Mash'ab bin Sa'ad meriwayatkan dari ayahnya Nabi Saw. bahwasannya beliau bersabda:

يَا : - - : -  
 خِي : خِي يِي :  
 يَا :  
 (رواه المسلم).<sup>44</sup>

“Apakah salah seorang dari kamu lemah untuk mengusahakan seribu kebaikan setiap hari?” Maka ditanyakan: “Bagaimanakah itu wahai Rasulullah?” ka beliau bersabda: “Ia mentasbihkan Allah seratus kali, maka dicatat baginya seribu kebaikan dan dihapus seribu keburukan dari padanya. (HR.Muslim).<sup>45</sup>

#### D. Hikmah Kata Tasbih

Hikmah ialah pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan tindakan sebelum melakukan perbuatan tersebut tidak dilakukan sama seperti sebelumnya atau menjadi tolak ukur dalam melakukan perbuatan seperti sebelumnya. Adapun hikmah tasbih yang dapat dipetik ialah sebagai berikut;

1. Dengan bertasbih, semua langit akan tetap bertahan, dan bumi akan tetap terhampar dan benda-benda di alam semesta ini akan tetap ada. Allah akan terus senantiasa memberikan petunjuk untuk makhluknya dan juga sebagai nikmat bagi makhluk-Nya agar senantiasa bertasbih, berzikir, dan beryukur

<sup>43</sup>Subhan Abdullah Idris, *Ensiklopedia Hadis 6; Jami' Al-Tarmizi*, 113 9

<sup>44</sup>Abu Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *ahiih Al-Muslim*,472

<sup>45</sup>Subhan Abdullah Idris, *Ensiklopedia Hadis 4; ahiih Muslim 2*, 624

kepada Allah. Dan Allah menjadikan makhluk yang bertasbih sebagai pembeda antara makhluk yang mati dan hidup.

2. Sesungguhnya manusia yang dianggap hidup itu ialah manusia yang mau bertasbih dan berzikir kepada Allah, sedangkan manusia yang mati adalah mereka yang mempunyai hati dan lidahnya mati, tidak mau berzikir kepada Allah. Ada beberapa ayat Alquran yang diawali dengan tasbih, seraya mengajari kita agar mau bertasbih dan memuji kepada-Nya.
3. Tasbih itu diungkapkan oleh-Nya dengan bentuk *fi'il mu ri'* untuk menunjukkan kepada kita bahwa tasbih itu terus ada dan senantiasa dilakukan oleh seluruh makhluk-Nya. Tasbih dengan penggunaan *fi'il m i* untuk menunjukkan kepada kita bahwa tasbih itu telah dilakukan sejak Allah Swt. menciptakan seluruh alam semesta ini karena alam semesta ini terpancar dari tasbih mereka kepada Allah.
4. Kita mengetahui bahwasannya hampir semua penyebutan tasbih selalu dikaitkan dengan keagungan dan kebijaksanaan Allah Swt atau mereka bertasbih kepada yang Maha Agung yang tidak dapat ditundukkan dan dikalahkan oleh seorang pun. Dialah yang Maha Bijaksana dalam mengatur semua urusan makhluknya. Sesungguhnya tiada yang berhak mendapatkan tasbih dan pujian selain Allah.
5. Allah Swt. menjamin kesempurnaan dan keseimbangan ciptaan-Nya. Dia tidak menciptakan satu tangan panjang dibandingkan dengan tangan yang lain, begitu pula kakinya. Allah benar-benar menciptakan anggota manusia

dengan akurat dan sempurna. Dan juga kadar ukuran masing-masing dari ciptaannya.

6. Setiap orang yang bertasbih memuji-Nya akan diberikan petunjuk oleh-Nya untuk meniti jalan untuk mengetahui-Nya. Di antara petunjuk yang diberikan oleh-Nya adalah petunjuk kepada domba yang mampu mengetahui anaknya dan menyusunya dari sekawanan domba yang lain yang sam bentuk, warna, dan umurnya.
7. Dalam penjelasan bahwasannya tidak akan binasa kecuali orang yang lalai bertasbih, seperti hadis Rasulullah Saw. “tiada binatang yang diburu dan pohon yang ditebang kecuali karena diabaikannya tasbih kepada Allah Swt.” (HR. Abu Nu’aim dalam al-Hilyah).<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Rahman Sani, *Hikmah Zikir dan Do'a Tinjauan Ilmu Kesehatan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 123-127

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut;

Di dalam al-Quran ada tujuh surat yang dimulai dari akar kata *sabaha* dan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tersebut terdiri dari empat bentuk yaitu *Subh na (ma dar)* pada QS. *Al-Isr ' / 17* ayat 1, *Sabbaha (fi'l m i)* pada QS. *Al-adid/ 57* ayat 1, QS. *Al- asyr/59* ayat 1, dan QS. *Al- aff/61* ayat 1. *Yusabbihu (fi'l mu ri')* pada surah QS. *Al-Jumu'ah/62* ayat 1 dan QS. *Al-Tagh bun/ 64* ayat 1, dan *Sabbih (fi'l al-amr )* pada surah QS. *Al-A'l /87* ayat 1.

Penggunaan bentuk *fi'l ma i* pada tiga surat yaitu QS. *Al-Hadid/ 57* ayat 1, QS. *Hasyr/59* ayat 1, dan QS. *As-Shaf/61* ayat 1. Menurut Wahbah al-Zuhaili, Kata tasbih dengan penggunaan *fi'l ma i* bermakna bukan dari dulu saja, namun hingga sekarang seluruh makhluk di muka bumi dan langit kecuali manusia bertasbih kepada Allah. Menurut Sayyid Qu b, kata tasbih bentuk *fi'l mu ri'* di dalam QS. *Al-Jumuah/62* ayat 1 dan QS. *Al-Taghabun/ 64* ayat 1, menunjukkan bahwa makhluk bertasbih secara berulang-ulang.

Menurut Fakhr al-Din al-Razzi, penggunaan kata tasbih di awal surat QS. *Al-A'la/87* ayat 1 dalam bentuk *fi'l al-amr* sebagai peringatan untuk senantiasa bertasbih baik di luar waktu *alat* maupun di dalam waktu *alat*. Al-Razi menyatakan

bahwa, kata tasbih yang berbentuk *ma dar* pada QS. Al-Isra/ 17 ayat 1 mempunyai fungsi sebagai penegasan.

## **B. Saran**

Semoga dalam penelitian yang berjudul Penyebutan Kata Tasbih di awal Surah-surah Al-Qur'an ini bermanfaat bagi seluruh pembaca skripsi ini, khususnya bagi aktivis Akademik (Mahasiswa/Mahasiswi) UIN Ar-Raniry, untuk memahami tasbih di awal surat dalam al-Quran mempunyai makna dan fungsi tertentu. Dari beragamnya fungsi dan makna membuat para pembaca menambah wawasan tentang pentingnya bertasbih dan selalu bertasbih dan berzikir kepada Allah.

Dalam skripsi ini, penulis hanya meneliti kata tasbih di awal surah-surah di dalam al-Quran dari segi bahasa, klasifikasi ayat-ayat tasbih di awal surat-surat al-Qur'an, kata tasbih di awal surat-surat al-Qur'an menurut para mufasir, keutamaan dan balasan bertasbih, serta hikmah tasbih secara global dan sederhana. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi atau diteliti kembali bagi para pembaca yang berminat tentang kajian penyebutan kata tasbih di awal surah-surah al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ai al-Qarni, *Tafsir Muyassar*. Diterjemahkan oleh Tim Qis i Press. Jakarta: Qis i Press, 2007.
- Abd. al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mau ui dan cara penghimpunannya*, Diterjemahkan oleh Abd Jaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abdul Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya: 2008.
- Abidin, Aliyah. *Doa dan Dzikir makna dan khasiatnya*, Diterjemahkan oleh. Abdurrahman Wahyudi. Semarang: Pustaka Putra Rizki. 2009.
- al-Adnani, Abu Fatiah. *Misteri Zikir Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Media Utama, 2008.
- al-Bardazibah, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah. *ahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992.
- al-Biq'a'i, Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar. *Nazmu al-Durra f Tanasub al- yat wa al-Suwar*. Beirut: Dar al-Kitab al-'ilmiyah, tt.
- Ali, Muhammad. *Turath al-Syii'ati al-Qur'an* . Riyad: Maktabah al-Tafsir wa Ulum al-Quran, tt.
- al-Mahami, Muhammad Kamil Hasa. *Ensiklopedi Al-Quran*. Diterjemahkan oleh Dede Azwar, Allya M. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005.
- al-Maliki, Ahmad al- awi. *Hasyisyah Al- awi al Tafsir Jalalayn*. Jeddah: Al-Haramain, tt.

- al-Maraghi, Ahmad Mus afa. *Tafsir al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal dkk. Semarang: Toha Putra, 1989.
- al-Misri, Abu al-Fa il Jamal al-Din Muhammad bin Mukaram Ibnu Man ur al-Ifriq. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Sadr, tt.
- al-Mufa il, Al-Qasim al-Husain bin Muhammad. *Mu'jam Al-Mufradat f Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Mu rafah, 305 H.
- al-Qusyairi, Abu Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *ahih Al-Muslim*. Beirut: Dar Al-Ilmiyah, 1992.
- al-Rajhi, Abduh. *Al-Tab qu Al- arf* . Beirut: Dar al-Nutqah al-Arabiah, T.t.
- al-Razzi, Fakhr al-Din. *Tafsir al-Kab r*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- al- abuni, Muhammad Ali. *Tafsir afwah Al-Tafsir*. Diterjemahkan oleh K.H Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kathar, 2011.
- al-Shidqiey, Muhammad Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- al- abari, Ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil y Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- al-Tarmizi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan Al-Tarmizi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- al-Zamakhsyari, Muhammad bin Abd Umar. *Tafsir Al-Kasyaf an haqaiq ghawamid al-Tartil wa uyun al-Qawil f wujuh al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt.

- al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Mazan f Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Minhaj*. Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'ir, 1991.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hamid, Abd al-Qadr. *Ma'ani al-Ma'i wa al-Mu'ari f Al-Quran al-Karim*: Majalah Mujma' al-Lughah al-Arabiah. Mesir: Matbah al-Tahrir, 1958.
- Harahap, Syahrin, dkk. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Idris, Subhan Abdullah. *Ensiklopedia Hadis 2; ahik al-Bukhari 2*. Jakarta Timur: Niaga Swadaya, 2012.
- \_\_\_\_\_ *Ensiklopedia Hadis 4; ahik Muslim 2*. Jakarta Timur: Niaga Swadaya, 2012.
- \_\_\_\_\_ *Ensiklopedia Hadis 6; Jami' Al-Tarmizi*, Jakarta Timur: Niaga Swadaya, 2012.
- Ilham, Muhammad Arifin. *Hakikat Zikir*. Depok: Intuisi Press, 2004.
- Imam al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. Diterjemahkan oleh. Moh. Zuhri. Semarang: CV. As-Syifa. 2003.
- Ma'luf, Lois. *Al-Munjid f al-Lughah*. Beirut: Darr al-Masyqiq, 1992.
- Muhammad bin Dawud Al-Shinhaji. *Matan Al-Ajurumiyah wa Imrithy (Ilmu Nahwu)*. Diterjemahkan oleh Moch. Anwar. Bandung: Sinar Baru Al-Agensindo, 1995.

- Muhammad Fuad ‘Abd al-B q̄. *Mu’jam al-Mufahras li al-Fā i Al-quran*. Kairo: Dar al- Kutub Misriyyah, t.t.
- Muhammad Mahiddin Abd. al-Hamid, *Al-Tuhfah Al-Saniyyah bi Syarh al-Maqaddimah al-Jurumiyyah*. Riyadh: Dar al-Salam, 1994.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Quraish, M. Shihab. *Kaidah Tafsir*. Tangerang : Lentera Hati, 2013.
- Quraish, M. Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Qu b, Sayyid. *Tafs r f ilal al-Quran*. Diterjemahkan oleh As’ad Yassin. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ramlan, M. *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono, 1987.
- Sani, Rahman. *Hikmah Zikir dan Do’a Tinjauan Ilmu Kesehatan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Syarifah Salsabila  
Tempat/Tanggal Lahir : Kuala Simpang/ 06 Januari 1996  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Jl.Tgk Meunara VIII, Komplek PLN, Dusun Melati, Garot, Darul Imarah, Aceh Besar, Aceh, Indonesia  
E-mail : Syarifahsalsabila666@yahoo.com

### 2. Orang Tua/Wali

a. Nama Ayah : Ir.Sayed Julihan Armadani  
Pekerjaan : Pegawai BUMN  
b. Nama Ibu : Tengku Hartati, S.Pd, M.Pd  
Pekerjaan : Dosen  
Alamat : Jl.Tgk Meunara VIII, Komplek PLN, Dusun Melati, Garot, Darul Imarah, Aceh Besar, Aceh, Indonesia

### 3. Latar Belakang Pendidikan

MIN 7 Banda Aceh Tahun Lulus 2007  
MtsS Oemar Diyan Tahun Lulus 2010  
MAS RIAB, Mata Ie, Tahun Lulus 2013

Perguruan Tinggi:

- Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, 2013-2018

Banda Aceh, 31 Januari 2018  
Penulis,

**Syarifah Salsabila**  
**341303377**